MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO

TESIS

Disusun Oleh:

FAIS SAJIDIN

502230001

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2025

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data Kementerian Agama yang menunjukkan 65% umat Islam di Indonesia buta aksara Al-Qur'an. Lembaga pendidikan islam sebagai solusi pengentasan buta aksara tersebut masih banyak yang belum dikelola secara baik. Pondok Pesantren Darut Taqwa dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara serius mengelola pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode UMMI, yang terbukti efektif meningkatkan kualitas bacaan santri. Selain itu, pesantren ini menargetkan lulusan yang bersertifikasi pengajar UMMI agar siap berkontribusi mengatasi buta aksara Al-Qur'an di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. (2) Memaparkan dan menganalisis pengorganisasian pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. (3) Menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. (4) Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran Tahsin metode UMMI Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknis analisis data dari Miles Hubarman dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan kesimpulan. Dan uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Perencanaan pembelajaran meliputi Tujuan: santri memiliki bacaan yang baik dan lulusan bersertifikasi pengajar Al-Qur'an metode UMMI, Pembelajaran: pemilihan metode UMMI dan waktu sesuai kalender akademik, Pihak terlibat: pengajar tersertifikasi UMMI dan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, alat: Buku materi dan alat peraga pembelajaran, fisik berupa tempat belajar dan sarana pendukung. (2) Pengorganisasian dengan membentuk struktur organisasi dan mengelompokkan santri sesuai kemampuan, serta pengklasifikasian santri sesuai kemampuan awal, (3) Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan waktu pembelajaran satu jam perhari dengan tahapan pembelajaran sesuai standar UMMI, berisi pembukaan, materi, dan penutup, pembelajaran berkelompok dengan melingkar sesuai kemampuan, (4) Evaluasi dilakukan terhadap pengajar yaitu supervisi, kehadiran, *review* materi, dan santri berupa *pre-test*, tes penempatan, serta *post-test*. ujian jilid, ghorib, tajwid, dan tilawah menggunakan teknik tes, berupa tes perilaku dan non tes berupa wawancara.

Keyword : Manajemen Pembelajaran, Tahsin Al-Qur'an, Metode Ummi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Fais Sajidin, NIM 502230001 dengan judul: ***"Manajemen Pembelajaran Tahsin Metode UMMI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo"*** **,** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 11 Mei 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.	**Dr. Athok Fuadi, M.Pd**
NIP 198204072009011011	**NIP 197611062006041004**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi "Unggul" sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/X/2024
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (035) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Fais Sajidin, NIM 502230001 , Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **"*Manajemen Pembelajaran Tahsin Metode UMMI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo*",** telah dilakukan ujian tesis dalam siding Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 29 April 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP 197903072003121003** Ketua Sidang		12/6 2025
2.	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.** **NIP 197207091998032004** Penguji Utama		5/6 '25
3.	**Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.** **NIP 198204072009011011** Penguji 2		4/6 2025
4.	**Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.** **NIP 197611062006041004** Sekretaris Sidang		12/6 2025

Ponorogo, Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag
NIP 197308011998031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Fais Sajidin
NIM	:	502230001
Prodi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	Manajemen Pembelajaran Tahsin Metode UMMI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya penulis bersedia dan menyetujui naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di laman: https://etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Ponorogo, 12 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,

Fais Sajidin
NIM 502230001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Fais Sajidin, NIM 502230001, Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"***Manajemen Pembelajaran Tahsin Metode UMMI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo***"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerjakerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,

Fais Sajidin
NIM 502230001

IAIN PONOROGO

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI v

Manajemen Pembelajaran Tahsin Metode UMMI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

F. Kajian Terdahulu 8

G. Definisi Operasional 14

H. Sistematika Penulisan 15

BAB II KAJIAN TEORITIK 17

A. Manajemen Pembelajaran 17

PONOROGO

B. Tahsin Metode UMMI 36
C. Pondok Pesantren 44
D. Santri 47
E. Kualitas Bacaan Al-Qur'an 49
BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Metode dan Pendekatan Penelitian 47
B. Jenis Penelitian 47
C. Instrumen Penelitian 48
D. Data dan Sumber Data 48
E. Lokasi Penelitian 49
F. Teknik Pengumpulan Data 50
G. Teknik Analisis Data 52
H. Validitas Data 55
BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO 58
A. Paparan Umum 58
B. Paparan Khusus 60
C. Analisis Data 68
D. Sinkronisasi dan Transformatif 71
BAB V PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO 72
A. Paparan Data 72
B. Analisis Data 76
C. Sinkronisasi dan Transformatif 78

BAB VI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO 80

A. Paparan Data 80

B. Analisis Data 86

C. Sinkronisasi dan Transformatif 88

BAB VII EVALUASI PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO 90

A. Paparan Data 90

B. Analisis Data 95

C. Sinkronisasi dan Transformatif 98

BAB VIII PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99

B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 101

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya masyarakat Indonesia terkenal dengan masyarakat yang religius, terbukti dari sila Pancasila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa,[1] secara resmi pemerintah melarang *atheisme* hadir dan tumbuh berkembang di negara ini. Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidupnya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam selalu dimuliakan oleh umat muslim dimanapun berada.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an perlu dipelajari dan diajarkan, diawali dengan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau biasa disebut Tahsin Al-Qur'an, karena kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya.[2] Maka Tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting dilaksanakan sebagai antisipasi kesalahan tersebut.

Proses pembelajaran adalah aktivitas yang sangat kompleks, di mana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung.[3] Ini berbeda dengan pengajaran yang merupakan proses satu arah. Pembelajaran lebih bermakna sebagai kegiatan yang mengintegrasikan berbagai elemen untuk membuat siswa belajar dengan memperhatikan faktor lingkungan belajar, baik itu penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian. Dalam konteks ini, pembelajaran dipandang sebagai upaya maksimal yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi siswa agar

---

[1] Muhammad Asvin dan Abdur Rohman, "Konsep Arti Islam Dalam Al- Qur'an," *Jurnal Al Mikraj 2* (2022): 50–64.

[2] Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahroh, "Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Ilmiah Innovative* 8 (2019): 2355–4053.

[3] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Pertama (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 13.

dapat meningkatkan kegiatan belajar mereka dengan cara yang efektif dan efisien.[4] terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci dengan peran sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup yang mencakup aturan-aturan interaksi antar manusia dan hubungan dengan Sang Pencipta, tetapi juga lebih dari itu, membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang diberi pahala khusus, sebuah keistimewaan yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lainnya.

Ahsin Sakho menyebutkan bahwa "Al-Qur'an memiliki daya tarik yang luar biasa dan tidak akan pernah membosankan siapa pun yang melihatnya".[5] Namun, meski Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan daya tarik serta berbagai motivasi di dalamnya, hal ini tidak otomatis membuat masyarakat Muslim terbesar di dunia memiliki perhatian penuh untuk mempelajarinya. Masih banyak yang belum mampu membacanya. Keadaan ini tidak hanya memprihatinkan tapi juga sangat menyedihkan. Apalagi hasil survei tahun lalu menunjukkan buta aksara Al-Qur'an masih tinggi, mencapai 65 persen.[6] Situasi ini diperburuk oleh generasi muda yang lebih tertarik dengan gadget, seolah daya tarik Al-Qur'an memudar.

Al-Qur'an adalah panduan hidup bagi umat Islam, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Al-Qur'an adalah sumber hukum yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban kolektif (fardhu kifayah), sementara membacanya dengan tajwid adalah kewajiban individu (fardhu 'ain). Untuk memahami dan mempelajari isi Al-

PONOROGO

[4] Eka Sumbulatim Miatu Habbah dan Elvira Nathalia Husna, "Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Journal of Pedagogi* 1, no. 2 (2024): 1–8, https://doi.org/10.62872/vf2gr537.

[5] Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, n.d.), 46.

[6] Dewi Sartina, Amir Rusdi, dan Nurlaila Nurlaila, "Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia," *Muaddib: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 99–110, https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7843.

Qur'an dengan lebih baik, seorang Muslim harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an.[7]

Fenomena ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pendidikan, karena banyak remaja yang menganggapnya remeh. Melalui pendidikan dan pengajaran agama Islam, diharapkan mereka dapat menghadapi kehidupan dengan baik. Mengingat pentingnya Al-Qur'an sebagai panduan hidup di dunia dan akhirat yang berisi tujuan dan petunjuk, pendidikan Al-Qur'an khususnya bagi anak-anak dan remaja sangat diperlukan untuk menanamkan pengetahuan agama.[8] Kemampuan membaca Al-Qur'an sangat penting. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah dasar penting yang harus diajarkan kepada anak-anak dan remaja agar mereka dapat menyampaikannya kepada orang lain.[9] Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam untuk memahami, mengamalkan, dan meningkatkan penghayatan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar membaca Al-Qur'an dapat dimulai dengan mengeja huruf-huruf hijaiyah hingga lancar membaca. Proses ini sebaiknya dimulai sejak dini agar ketika anak mencapai usia remaja atau dewasa, namun tidak ada kata terlambat untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena Allah sudah berjanji untuk memudahkan siapapun yang ingin mempelajari Al-Qur'an, membacanya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian. Namun realitanya generasi muda di masa sekarang memiliki Tingkat kemalasan yang tinggi untuk belajar membaca Al-Qur'an, bisa karena belum fahamnya mereka tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an

---

[7] Nimim Ali, "Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur ' an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa 07*, no. 02 (2024): 163–74.

[8] Putri Puspitasari, Mulyani Mulyani, dan Sutrisno Sutrisno, "Peran Taman PendidikanAl-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 236, https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846.

[9] A. F Ningsih, "Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Melalui Magrib Mengaji di Nagari Kuranji Hilir , Korong Lampanjang Kecamatan Sungai Limau," *Jurnal Prodi LPS* 2, no. 2 (2022): 56–62.

atau memang pembelajarannya yang monoton dan kurang menarik bagi generasi muda masa kini

Tentunya dalam kegiatan pembelajaran membaca seorang peserta didik tidak hanya bisa membaca, akan tetapi juga menyukai apa yang mereka baca. Dengan demikian musyrif diharapkan memiliki metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa keingintahuan dan semangat siswa. Karena metode sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Metode sendiri berarti suatu cara atau proses yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, dengan kata lain metode berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam tahsin Al-Qur'an ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa terkait kualitas bacaan Al-Qur'an, salah satunya tergantung metode apa yang digunakan oleh musyrif tahsin. Di Indonesia metode atau pola pengajaran Al-Qur'an kini banyak mengalami perkembangan, metode tersebut antara lain adalah Iqra', Qira'ati, Yanbu'a, dan Ummi.

Metode Ummi merupakan metode baru yang dikembangkan oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Mereka berasal dari Surabaya di Jawa Timur. Di bawah naungan resmi Yayasan, metode Ummi lahir pada tahun 2007, dan kini telah dikembangkan di 28 provinsi di Indonesia. Di setiap wilayah terdapat satu cabang Yayasan Ummi bernama Ummi Daerah, yang bertanggung jawab mengelola semua lembaga dengan menggunakan metode Ummi. Salah satu dari berbagai wilayah yang dikelola salah satunya yaitu Ponorogo.[10]

Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam swasta yang mengutamakan kajian Al- Quran. Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo pembelajaran Al-Qur'an dibagi

[10] Muhammad Zaki Saputra & Sofwan Hadi, "Implementasi Penggunaan Metode UMMI Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo," *Ibriez* (2016): 1–15.

menjadi dua yaitu Tahsin Al-Qur'an atau perbaikan bacaan dan Tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an, yang mana seluruh santri wajib mengikuti program ini.

Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo sendiri mulai menerapkan metode Ummi sejak tahun ajaran 2018/2019 semester awal, yang mana sebelumnya masih berganti-ganti metode. Dalam pelaksanaannya, sarana penunjang pembelajaran yang digunakan antara lain buku panduan Ummi, buku Ummi jilid 1-3 UMMI dewasa, serta ditambah buku grorib, buku tajwid, serta alat peraga. Selain itu musyrif tahsin sudah bersertifikat metode Ummi.[11]

Di Pondok Pesantren Darut Taqwa inilah santri dilatih untuk mempelajari Al-Qur'an mulai dari Tahsin, tahfidz, tafsir, sehingga diharapkan selain memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik juga memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat serta memahami apa yang terkandung di dalam kitab suci umat Islam tersebut. Dan tentunya setelah lulus dari Pondok Pesantren Darut Taqwa, mampu dan siap untuk mengajarkan Al-Qur'an di lingkungan masing-masing.Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo dapat dijadikan contoh untuk lembaga pendidikan Islam lain dalam penerapan Tahsin metode UMMI serta bagaimana menyeimbangkan antara hafalan dan kualitas bacaan santri.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darut taqwa Ponorogo bersama dengan Ust. Hari Purnomo, S.Pd.I selaku kepala bidang Al-Qur'an, beliau memberikan informasi terkait bagaimana sistem manajemen pembelajaran Tahsin Al-Qur'an metode UMMI, dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Di Pondok Pesantren Darut Taqwa sendiri dalam perencanaan pembelajaran, secara dominan mengikuti sistem pembelajaran yang diberikan oleh Ummi Foundation, hanya saja ada beberapa penyesuaian, seperti jumlah santri perhalaqah, berapa kali pembelajaran dalam sehari.

[11] Hasil Wawancara pada 12 September 2024

Artinya durasi pembelajaran Tahsin lebih singkat daripada di lembaga pendidikan Islam formal.[12]

Dalam hal pengorganisaan Bidang Al-Qur'an membagi tenaga musyrifnya dengan komposisi halaqah perangkatan, yang mana satu muyrif akan menemani satu halaqah dari kelas 7 sampai dengan kelas 12, dari Tahsin metode UMMI sampai dengan sertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI. Semua musyrif wajib bersertifikat UMMI, apabila ada musyrif baru yang belum tersertifikasi maka akan diikutkan sertifikasi di tempat lain.[13]

Dalam pelaksanaan tahsin metode ummi dimulai dari santri baru, baik kelas 7 maupun kelas 10 intensif (Santri yang SMP bukan di Darut Taqwa) mulai dari Tahsin jilid, gharib, tilawah, munaqasah serta sertifikasi nanti di kelas akhir.[14] Disini santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan atau kecepatan santri dalam menerima materi dan mempraktekkannya, karena jika dicampur akan menghambat proses pembelajaran Tahsin metode UMMI.

Dari latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren darut Taqwa dengan judul "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dan menyederhanakan masalah agar tidak terlalu melebar maka peneliti menitik beratkan pada Manajemen pembelajaran Tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa dengan manajemen pendekatan POAC, *planning, organizing, actuating* dan *controlling.*

PONOROGO

[12] Hasil Wawancara pada 12 September 2024
[13] Hasil Wawancara pada 12 September 2024
[14] Hasil Wawancara pada 12 September 2024

C. Rumusan Masalah

Sebagai cara agar pembahasan pada penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi pembahasannya dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo ?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo ?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran Tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penulis ingin menganalisa beberapa hal dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
2. Memaparkan dan menganalisis pengorganisasian pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
3. Menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran Tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis hasilkan ini nanti diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis, dari segi manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat diketahui pola manajemen guru atau musyrif suatu pondok pesantren yang menerapkan metode UMMI dalam pembelajaran tahsinnya.
2. Manfaat praktis, dari segi manfaat praktis dapat dikelompokkan tergantung subjek yang memanfaatkannya, antara lain: 1) bagi santri, diharapkan dari penelitian ini santri mengetahui proses gurunya dalam mengajarkan tahsin Al-Qur'an sehingga bersemangat untuk terus belajar, 2) bagi guru, diharapkan melalui penelitian ini guru atau musyrif dapat menambah pengetahuan dan pemahamannya tentang manajemen pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, khusunya metode UMMI, 3) bagi wali santri, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada wali santri bahwa proses pembelajaran untuk anaknya bukanlah sesuatu yang mudah, sehingga menimbulkan respek yang baik kepada guru-guru anaknya, 4) bagi Lembaga, diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan ke depannya.

F. Kajian Terdahulu

Telaah kajian terdahulu bertujuan sebagai tolak ukur fokus penelitian, sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian-penilitian yang terdahulu, diantara penelitian terdahulu:

Pertama, yang ditulis oleh Umi Hasunah dan Alik Roichatul Jannah berjudul *"Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang"* penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis flow model. Ada empat tahapan dalam flow model, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi proses pembelajaran

Al-Qur'an metode Ummi dilakukan melalui tujuh tahapan pembelajaran dan keunggulan metode Ummi terletak pada sistem yang menjamin mutu, yang dikenal dengan sembilan pilar sistem mutu. Kendala pembelajaran apabila ada santri yang datang terlambat maka ustadz/ustadzah tidak bisa mengulang materi yang tertinggal karena setiap tahapan pembelajaran sudah ditentukan waktunya masing-masing.[15]

Kedua, penelitian milik Achmad Tarmizi berjudul *"Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi Di SDIT Nur Hikmah Bekasi"* penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif, penulis langsung mengamati kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nur Hikmah Bekasi, serta mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang juga didukung dengan dokumen-dokumen kegiatan yang telah diprogram baik berupa data maupun arsip-arsip, hasil yang didapat antara lain: a) Fokus pada kostumer dengan cara menjaga hubungan dengan wali murid melalui kegiatan pertemuan wali murid dengan guru dan pimpinan sekolah di awal tahun pelajaran, memberikan progress report harian mengaji siswa, buku penghubung, komunikasi dengan orangtua murid yang belum mencapai target, program pengayaan bagi anak berprestasi dalam bidang Al-Qur"an, kunjungan ke rumah siswa (Home Visiting), pembentukan komite sekolah dan halaqah Al-Qur"an bagi orangtua murid, b) Keterlibatan total stakeholder sekolah melalui standarisasi kompetensi tilawah dan hafalan guru dan staf administrasi sekolah, pembinaan berkala peningkatan kualitas bacaan dan hafalan guru, pemberian teladan, c) Pengukuran mutu lulusan dengan *quality assurance*, pengukuran perencanaan dan proses manajemen mutu melalui supervisi mutu pendidikan Al-Qur"an metode Ummi, pengukuran mutu guru melalui instrumen raport guru untuk menilai kinerja guru, d) Komitmen pada 3 kekuatan mutu metode Ummi yaitu: metode bermutu,

[15] Umi Hasunah, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038)* Vol. 1, no. 2 (2017): 160–72.

guru bermutu dan sistem berbasis mutu, e) Perbaikan berkelanjutan dengan memfokuskan visi SDIT Nur Hikmah Bekasi pada pembentukan bacaan dan hafalan Al-qur‟an peserta didik, perbaikan kemampuan bacaan dan hafalan guru, Implementasi 7 Program Dasar Metode Ummi yaitu tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqosyah dan khotaman.[16]

Ketiga, jurnal yang berjudul "*Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi Di Mts Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan."* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen pengelolaan kelas pembelajaran metode Al-Qur'an metode UMMI beserta problem dan solusinya di MTs Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan hasil yakni 1). Perencanaan guru menyiapkan PROTA (Program Tahunan) dan PROMES (Program Semester), pengelompokan kelas di awal saat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dengan adanya Pre Test, mengenai pelaksanaannya guru menyesuaikan dengan 7 tahapan yang telah di tetapkan oleh guru, pengevaluasian ada beberapa evaluasi penilaian saat pembelajaran berlangsung, saat UAS (Ujian Akhir Sekolah) dan UTS (Ujian Tengah Semester) kenaikan Jilid terakhir Imtihan dan Khotmil. 2). Problematikan dan solusi yaitu: kurangnya guru dalam pembelajaran, kedisiplinan peserta didik dengan solusi harus berani menambah 2 kali lipat guru saat pembelajaran berlangsung dan dengan adanya guru yang bersertifikasi, mengikuti Tahsin satu bulan sekali.[17]

Keempat, tesis milik Rina Fadila berjudul *"Efektivitas Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Metode UMMI Pada Usia Anak-Anak di TPQ Raudlatul Muttaqin Pelita Selaparang."* Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ini

[16] Achmad Tarmizi, "Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi", *Tesis* (Ciputat: INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2021), 101.

[17] Rizqa Yuhda Rohmah, "Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di MTs Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 135–43, https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.491.

mengungkapkan beberapa hal diantaranya: 1) TPQ Raudhlatul Muttaqin sudah baik dalam penerapan manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. 2) faktor penunjang terlaksananya manajemen dengan baik adalah adanya pelatihan rutin dalam pengajaran metode UMMI dan evaluasi secara berkala. 3) sedang penghambatnya adalah kurang disiplin, komitmen serta peran aktif sebagian guru, dan juga bervariasinya kualitas bacaan guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar UMMI.

Secara umum perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain:

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No.	Judul. Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	*"Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang",* Umi Hasunah & Alik Roichatul Jannah	1. Penelitian berjenis kualitatif dengan metode penelitian lapangan atau studi kasus 2. Menggunakan Metode UMMI sebagai basis metode pembelajaran.	1. Jurnal ini membahas tentang implementasi metode UMMI, sedangkan Penelitian ini membahas Manajemennya. 2. Pada jurnal ini lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz, sedangkan penelitian ini

PONOROGO

			berlokasi di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
2	*"Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi Di SDIT Nur Hikmah Bekasi"*, Achmad Tarmizi	1. Penelitian berjenis kualitatif dengan metode penelitian lapangan atau studi kasus. 2. Menggunakan Metode UMMI sebagai basis metode pembelajaran.	1. Tesis ini membahas manajemen mutu sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran. 2. Pada tesis ini lokasi penelitian adalah SDIT Nur Hikmah Bekasi, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

3	"*Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi Di Mts Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan.",* Rizqa Yuhda Rohmah	1. Penelitian berjenis kualitatif dengan metode penelitian lapangan atau studi kasus. 2. Menggunakan Metode UMMI sebagai basis metode pembelajaran.	1. Jurnal ini membahas manajemen kelas sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran. 2. Pada jurnal ini lokasi penelitian adalah MTs Sunan Drajat banjarwati, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
4	*"Efektivitas Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Metode UMMI Pada Usia Anak-Anak di TPQ*	1. Penelitian berjenis kualitatif dengan metode penelitian lapangan atau studi kasus.	1. Tesis ini membahas Efektivitas manajemen pembelajaran sedangkan penelitian ini membahas

PONOROGO

	Raudlatul Muttaqin Pelita Selaparang.”, Rinda Fadila	2. Menggunakan Metode UMMI sebagai basis metode pembelajaran.	tentang manajemen pembelajaran dan dampaknya bagi kualitas bacaan santri. 2. Pada tesis ini lokasi penelitian adalah TPQ Raudlatul Muttaqin Pelita Selaparang, sedangkan penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen Pembelajaran

   Manajemen pembelajaran adalah proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses ini mencakup pengelolaan materi ajar, peserta didik, pendidik, metode, sarana prasarana, serta penilaian hasil belajar.

2. Tahsin Metode UMMI

   Tahsin metode UMMI adalah proses perbaikan bacaan Al-Qur’an sesuai kaidah tajwid dengan pendekatan sistematis yang

dikembangkan oleh UMMI Foundation, yang menekankan pada bacaan yang benar, tartil, dan mutqin (mantap), melalui metode talaqqi musyafahah (langsung dari guru ke murid), dengan standar penilaian yang ketat dan pelaporan berbasis evaluasi terstruktur.

3. Kualitas Bacaan

Kualitas bacaan adalah tingkat kebenaran, kefasihan, dan ketartilan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, yang mencakup makhraj huruf, sifat huruf, hukum-hukum tajwid, kelancaran membaca, dan adab membaca Al-Qur'an. Kualitas ini dapat diukur melalui penilaian bacaan oleh guru yang kompeten atau melalui instrumen standar evaluasi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, peneliti mengungkapkan alur pembahasan sehingga mempermudah untuk dipahami. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang konteks penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan masalah sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian. Kemudian fokus penelitian yang digunakan untuk mengarahkan peneliti terhadap fokus kajian yang dilakukan. Selanjutya tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori dengan poin pembahasan latar teori, deskripsi teori, kajian pendukung teori, kajian literatur teoritik. Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori relevan yang sesuai dengan masalah yang dibahas agar memudahkan dalam mengintepretasikan dan menganalisis masalah dengan teori. Dalam menyelesaikan masalah ini, peneliti mengunakan teori pembelajaran, selanjutnya digunakan beberapa teori pendukung lain untuk melengkapinya.

Bab III yaitu berisi tentang metode yang digunakan peneliti, mencakup metode serta pendekatannya, data dan sumber data, tekhnik pengumpulan data, tekhnik analisis data serta tekhnik validasi data. agar

setiap data yang diperoleh dapat dianalisis dengan maksimal dan memperoleh hasil yang maksimal juga.

Bab IV Rumusan satu, pada bab ini terdapat pembahasan tentang rumusan masalah pertama, perencanaan pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

Bab V Rumusan dua, pada bab ini terdapat pembahasan tentang rumusan masalah kedua, pengorganisasian pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

Bab VI Rumusan tiga, pada bab ini terdapat pembahasan tentang rumusan masalah ketiga, pelaksanaan pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

Bab VII Rumusan keempat, pada bab ini terdapat pembahasan tentang rumusan masalah keempat, evaluasi pembelajaran tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

Bab VIII berisi tentang Penutup. Merupakan bab terakhir yang mencakup tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar kepustakaan, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Pembelajaran

1. Manajemen pembelajaran

Manajemen berasal dari bahasa inggris: *Management* dengan kata kerja *to manage* yang memiliki arti mengatur atau mengurusi.[18] Menurut Ahmad Sayyid Mahmud Al-Hawariy dalam Sulistyorini, manajemen itu tentang mengetahui kemampuan yang dituju, kesulitan apa yang harus dihadapi, kelebihan apa yang mesti dijalankan dan bagaimana menahkodai sebuah kapal serta anak buahnya dengan efektif serta efisien.[19] oleh sebab itu perlu sekali perencanaan yang cermat dan teliti demi terciptanya manajemen yang berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama.

Manajemen menurut Arifin Abdul Rachman yaitu kegiatan, aktivitas dan proses yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan dan juga orang-orang yang akan menjalankan kegiatan tersebut.[20] disinilah pentingnya proses manajemen yang baik, karena kesuksesan sebuah tujuan akan lebih mudah dicapai jika manajemennya dijalankan dengan maksimal.

Pembelajaran menurut M. Khozim sebagai suatu proses dalam diri organisme hidup yang mengarah kepada perubahan kapasitas secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis.[21] Sehingga antara satu organisme dengan organisme yang lain akan berbeda proses serta kapasitas yang dihasilkan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas tahun 2003 bab I ayat 20

[18] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 7-8.

[19] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi*, 11.

[20] Arifin Abdul Rachman, *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum* (Djakarta: Ichtiar, 1969), 87.

[21] M. Khozim, *Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer* (Bandung: Nusa Media, 2011), 10.

menyebutkan, “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”[22]

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[23] Pembelajaran adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengajar siswa yang sedang belajar.[24] Pembelajaran yang bernilai akan terwujud jika siswa mampu menghubungkan fenomena baru ke dalam minda dan pemahaman mereka. Artinya bahan ajar tersebut harus sesuai dengan keterampilan dan kognitif siswa jika ingin pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan serta mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran adalah upaya terstruktur bagaimana mengelola pembelajaran yang di dalamnya berisi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dan pengawasan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain aspek guru, siswa, ketersediaan sarana-prasarana, penggunaan sumber belajar yang variatif, penerapan metode pembelajaran yang tidak monoton, serta penggunaan media yang menarik. Kemajuan zaman yang diiringi oleh kecanggihan teknologi mendukung penggunaan media yang bervariasi dalam pembelajaran.[25]

2. Fungsi Manajemen

George R. Terry dalam bukunya *Principles Of Management*, membagi manajemen ke dalam empat fungsi dasar sebuah manajemen

---

[22] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Tim Permata Press, 2015).

[23] Mambaul Ngadimah, Yusril Dwi Mahendra, Riscka Ayu Wardani, Nanik Sriwahyuni, “Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo,” *Excelensia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no 2 (2023): 220.

[24] Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 128.

[25] Muhammad Syafiq Humaisi, Muhammad Ikhsan, “Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu,” *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (2021): 1-12.

yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan).

a. Perencanaan *(planning)*

Dalam buku Principles of Management, George R. Terry mengatakan perencanaan adalah proses pemilihan kata dan penghubungan fakta-fakta dengan menyertakan pembuatan dan penggunaan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan proses kegiatan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan.[26]

Perencanaan memiliki beberapa komponen, komponen perencanaan manajemen pendidikan terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Berikut adalah komponen perencanaan manajemen pendidikan: (1) kurikulum atau program pembelajaran, (2) tenaga pendidik, (3) kesiswaan, (4) keuangan, (5) sarana dan prasarana pembelajaran, (6) pengelola hubungan masyarakat, (7) pengelolaan pembelajaran, (8) pengelolaan kepemimpinan, (9) pengelolaan sistem informasi.[27]

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan segala hal, begitu juga dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan perencanaan yang baik akan tergambar apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memahami, menghargai serta kemauan dan kemampuan untuk dilaksanakan terkait pembelajaran tersebut. Guru yang baik selalu mempersiapkan dan merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya.[28]

Perencanaan yang baik berarti mempunyai tujuan yang baik dalam mencapai apa yang diharapkan sesuai hasil akhir dan

[26] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi* (PT Bumi Aksara, 2021), 45.

[27] Nana Suryapermana, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 03 (2017), 183.

[28] Mulyadi, *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 75.

tujuannya. Menurut Cunningham dalam Made Pidarta, perencanaan merupakan kegiatan menggabungkan dan menyeleksi pemahaman, fakta, harapan, dan tujuan untuk waktu yang akan datang dengan tujuan menformulasi dan memvisualisasikan hasil yang diharapkan, runtutan kegiatan yang dibutuhkan, dan perilaku dalam menjalankan tugas yang diterima yang akan digunakan dalam penyeleksian.[29]

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rancangan dalam mengatur kegiatan pembelajaran, waktu, mengelola kelas dan mengevaluasi pembelajaran. Maka dalam perencanaan harus memuat kemampuan yang akan dikembangkan, cara mengembangkannya, dan cara mengetahui perkembangan kemampuan tersebut.[30]

Secara sederhana Thomas S. bateman dan Scott A. Snell menjelaskan tahap dalam perencanaan yang baik harus memenuhi 5 langkah, yaitu: *situational analysis, alternative goals and plans, goal and plan evaluation, goal and plan selection,* dan *implementation.*[31]

b. Pengorganisasian *(Organizing)*

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan apabila tidak ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry mengemukakan pendapatnya mengenai *organizing* sebagai berikut: pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penugasan orang-orang pada kegiatan tersebut, penyediaan faktor-faktor fisik lingkungan yang sesuai, dan penetapan wewenang relatif yang didelegasikan kepada masing-masing

PONOROGO

[29] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.
[30] Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 97.
[31] Scott A. Snell Thomas S. Bateman, *Management Leading and Colaboration in A Competitive World* (New York: McGraw-Hill, 2011), 118-121.

kegiatan.[32] Maksudnya adalah dengan adanya pengorganisasian akan lebih mempermudah sebuah pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena sebuah pekerjaan dipegang sesuai dengan bidang masing-masing.

Pengorganisasian adalah proses penentuan dan pengelompokkan tugas yang akan dilaksanakan, serta menetapkan dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab. Maksudnya pengorganisasian adalah sebuah kegiatan membagi tugas dalam kelompok sesuai dengan bidang keahlian masing-masing agar mempermudah pekerjaan dalam mencapai tujuan.

Pengorganisasian adalah proses mengelompokkan berbagai kegiatan dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran adalah sistem atau suatu prosedur yang dengan semua sistem itu subjek dapat bekerja secara efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan posisinya masing-masing.[33]

Jika tidak ada manajemen yang baik maka dipastikan tidak tercapai secara maksimal tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Karena manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, *leading,* dan pengawasan, semua aspek ini mengarah pada realisasi tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.[34]

Organizing juga memiliki beberapa azas, seperti yang dikemukakan oleh George R. Terry yaitu:[35]

1) *The Objective* (Tujuan)

Dalam manajemen pendidikan, tujuan utama dari pengorganisasian adalah untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara efisien dan

[32] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi,* 28.
[33] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi,* 29.
[34] Agus Muhaimin dan Agus Zaenal, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 122.
[35] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi,* 33.

efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan spesifik dari pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran meliputi: (1) Pembagian tugas yang jelas, (2) Pemanfaatan sumber daya yang efektif, (3) Pengembangan struktur organisasi yang efisien, (4) Peningkatan koordinasi dan kerja sama, (5) Peningkatan produktivitas kerja, (6) Adaptasi perubahan, (7) Pengembangan profesional, (8) Pencapaian tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran bertujuan menciptakan lingkungan yang terstruktur dan terkoordinasi, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan.[36]

2) *Departementation* (pembagian kerja)

Pembagian kerja merujuk pada proses pengaturan dan pengelompokan aktivitas dan sumber daya dalam suatu organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, dan koordinasi antar berbagai bagian atau departemen dalam institusi pendidikan. Langkah-langkah dan aspek penting dalam pembagian tugas dalam manajemen pendidikan meliputi 1) Identifikasi tugas, 2) Pengelompokan tugas, 3) Penetapan tanggung jawab, 4) Koordinasi antar unit, 5) Pembentukan struktur organisasi, 6) Pembagian sumber

PONOROGO

[36] Subekti, "Pengorganisasian Dalam Pendidikan," *Tanjak: Journal Of Education and Teaching* 3 (n.d.), 19–29.

daya, 7) Pengembangan kebijakan dan prosedur, 8) Evaluasi dan penyesuaian.[37]

Dalam pembagian tugas yang jelas dan terorganisir, institusi pendidikan dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan dan memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa dan pemangku kepentingan lainnya.

3) *Assign the personel* (penempatan tenaga kerja)

Menurut George R. Terry penempatan tenaga kerja dalam manajemen pendidikan melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu ditempatkan pada posisi yang paling sesuai dengan kemampuan, keterampilan, dan minat mereka. Langkah-langkah penempatan tenaga kerja yakni 1) Analisis pekerjaan, 2) Rekrutmen, 3) Seleksi, 4) Penempatan, 5) Orientasi, 6) pelatihan dan pengembangan, 7) Evaluasi kinerja, 8) Promosi dan mutasi.

4) *Authority and responbility* (wewenang dan tanggung jawab)

George R. Terry menguraikan konsep-konsep penting dalam manajemen, termasuk tentang wewenang dan tanggung jawab. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep tersebut dalam konteks manajemen pendidikan:[38]

a) Wewenang adalah hak untuk memberi perintah dan mengharapkan kepatuhan dari perintah tersebut. Dalam manajemen pendidikan

[37] Pascallino Julian Suawa, "Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi)," *Jurnal Governance*, 2021, 1–10.

[38] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi,* 44.

wewenang adalah hak yang dimiliki oleh manajer pendidikan (seperti kepala sekolah atau direktur pendidikan) untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan pendidikan. Wewenang ada dua macam, wewenang lini yaitu wewenang yang hanya dimiliki oleh manajer pendidikan terkait membuat Keputusan dan memerintah bawahannya langsung, yang kedua wewenang staf yaitu wewenang yang dimiliki oleh personel staf untuk memberikan saran, rekomendasi, dan dukungan kepada manajer.

b) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Dalam manajemen pendidikan, tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban manajer pendidikan dan stafnya untuk melaksanakan tugas yang terkait dengan proses pendidikan. Tanggung jawab terdiri dari dua macam, pertama tanggung jawab individu yaitu setiap individu dalam sistem pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan peran dan posisinya. Sedang yang kedua tanggung jawab kolektif yaitu tanggung jawab yang dipegang bersama oleh kelompok atau tim.

5) Delegation of authority (pelimpahan wewenang)

Pelimpahan wewenang adalah proses dimana seorang manajer atau pemimpin memberikan Sebagian dari otoritasnya kepada bawahannya untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep ini penting untuk

memastikan bahwa tugas-tugas dapat diselesaikan secara efektif dan efesien, serta untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi staf pendidikan. Berikut beberapa prinsip penting menurut George R. Terry:[39] (1) Prinsip penetapan tujuan, bermakna delegasi wewenang harus didasarkan pada tujuan yang jelas dan spesifik, (2) Prinsip tanggung jawab, bermakna meskipun wewenang dapat didelegasikan namun tanggung jawab akhir tetap berada pada atasan atau manajer, (3) Prinsip kejelasan, bermakna wewenang yang didelegasikan harus jelas dan spesifik, baik dalam hal tugas yang harus dilakukan maupun batas-batas wewenang yang diberikan, (4) Prinsip keseimbangan, bermakna keseimbangan antara wewenang yang didelegasikan dan tanggung jawab yang diberikan, (5) Prinsip kepercayaan, bermakna delegasi yang efektif membutuhkan Tingkat kepercayaan yang tinggi antara manajer dan bawahan, (6) Prinsip pengawasan, bermakna meskipun wewenang telah didelegasikan, manajer tetap perlu melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa tugas dilaksanakan sesuai standar yang diinginkan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Misalnya seorang kepala sekolah dapat mendelegasikan wewenang kepada para guru untuk mengelola kegiatan ekstrakulikuler, mengembangkan kurikulum, atau menangani masalah-masalah disiplin. Dengan demikian, kepala sekolah dapat lebih fokus pada

[39] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi,* 46.

tugas-tugas strategis, sementara para guru diberdayakan untuk mengambil Keputusan dalam lingkup wewenang mereka masing-masing.

Delegasi wewenang yang baik juga berkontribusi pada pengembangan profesional pada staf pendidikan, karena mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen mereka sendiri.

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa pengorganisasian adalah tahap kedua setelah adanya perencanaan. Pengorganisiran yang baik mutlak diperlukan karena suatu pekerjaan terlalu berat untuk diselesaikan oleh satu orang. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga pendamping dan dibentuklah kelompok kerja yang efektif,. Banyak pemikiran, tangan, dan keterampilan yang digabungkan, tidak hanya harus mengkoordinasikan penyelesaian tugas terkait, namun juga untuk menciptakan minat, keterampilan dan pengetahuan setiap anggota kelompok.

c. Pelaksanaan *(actuating)*

Pelaksanaan menurut George R. Terry adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.[40]

Pelaksanaan adalah proses tindakan dari sebuah rencana yang telah ditetapkan sebelumnya secara detail dan matang dalam suatu pembelajaran. Jadi perencanaan berhubungan dengan aspek-aspek konseptual proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya para pendidik menitik beratkan pada kegiatan yang berkesinambungan dengan orang-orang langsung dalam lingkungan pembelajaran.

[40] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi,* 49.

Perencanaan pembelajaran di dalam pendidikan nasional adalah rencana yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan proses kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai penguasaan kompetensi.[41] Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa esensi pelaksanaan pembelajaran ini yakni aktivitas operasional pembelajaran itu sendiri. Di dalam prosedurnya, terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dengan memakai beberapa macam strategi, metode dan tekhnik pembelajaran, serta memanfaatkan media.[42]

Oleh sebab itu, ada dua aspek di dalam pelaksanaannya, yaitu penyelenggaraan kelas, dan penyelenggaraan guru, secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam kelas secara maksimal untuk mendukung terjadinya interaksi pembelajaran mencapai tujuan. Berkaitan dengan ini yang perlu diperhatikan adalah ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, apresiasi sebelum masuk ke materi yang akan disampaikan dan suasana pembelajaran. Adapun maksud pengelolaan kelas adalah memotivasi peserta didik mengembangkan tingkah laku sesuai tujuan pembelajaran, mengendalikan peserta didik dan sarana pembelajaran dalam situasi belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan, dan kegiatan pembelajaran

[41] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 173.

[42] Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum SMK Edisi 2004* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 4.

berjalan secara efektif dengan cara membina hubungan interpersonal yang baik.[43]

Pembelajaran dianggap berhasil jika mampu mencapai misi yang telah ditentukan dalam perencanaan.[44]

2) Pengelolaan Guru

Pengelolaan guru yang dimaksud disini adalah pengelolaan yang diadakan oleh lembaga pendidikan. Pengelolaan guru memegang peranan penting dalam kesuksesan proses pembelajaran, kepala lembaga memiliki peranan penting dalam mengatur guru dan memaksimalkan segala sumber daya yang ada dalam kesuksesan pembelajaran.

Secara umum guru menjadi komponen penting dalam pendidikan. Peserta didik, guru, dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut termasuk komponen utama dalam pendidikan nasional, sehingga menjadi syarat mutlak dalam suatu proses pendidikan nasional.[45] Guru dalam undang-undang guru dan dosen No. 14/2005 dan peraturan pemerintah No. 19/2005 yang menyatakan bahwa kemampuan seorang pendidik meliputi kepribadian, pedagogic, profesional, dan sosial.

d. Pengawasan *(controlling)*

Menurut George R. Terry, "Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan - perbaikan, sehingga

[43] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan : Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 52.

[44] Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 180.

[45] Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 12.

pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran)".[46]

Pengawasan mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat formalitas sebagai pelengkap administrasi saja, melainkan juga termasuk integrasi dari langkah profesionalisme, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai penguasaan kompetensi peserta didik. Dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan penyusunan.[47] Tahapan tersebut antara lain:

a. Merumuskan tujuan

Tugas utama pendidik adalah merumuskan materi pelajaran guna mencapai tujuan khusus pembelajaran. Sedangkan tugas pengembangan kurikulum adalah menentukan tujuan umum. Dalam merumuskan tujuan khusus, harus mencakup 3 aspek penting, yaitu domain kognitif, sikap, dan keterampilan.

b. Pengalaman belajar

Peserta didik dituntut untuk menemukan dan mencari sendiri kejadian yang mereka alami di dalam pengalaman belajar. Sehingga bermanfaat untuk pengalaman emosi, kecerdasan, mental, maupun sosial dengan apa yang mereka temukan.

c. Kegiatan pembelajaran

[46] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi,* 56.

[47] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), 40-45.

Menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai, baik dengan pendekatan kelompok maupun individu.

d. Orang yang terlibat

Adapun orang yang ikut membantu maupun yang terlibat dalam terlaksananya proses pembelajaran perlu dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran baik unstruktur, guru, atau tenaga profesional.

e. Bahan dan alat

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik memakai bahan dan alat sebagai sarana untuk mempermudah menjelaskan materi yang disampaikan.

f. Fasilitas fisik

Fasilitas fisik menjadi faktor keberhasilan pembelajaran meliputu ruang kelas, laboratorium, pusat media. Jadi, penataan ketersediaan saran aini menjadi sangat penting sebagai faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimasukkan dalam perencanaan.

g. Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Tahapan evaluasi adalah faktor terpenting dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan pengelolaan perencanaan. Sehingga, setelah evaluasi perencanaan pembelajaran berhasil. Selanjutnya dapat ditetapkan tahap selanjutnya. Jika masih belum berhasil, maka perlu dicari apa kendalanya untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dan membuat perencanaan yang lebih baik.

4. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran menurut Davis dalam Irwan Nasution: merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.[48] Dengan kata lain pengorganisasian

[48] Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 110.

adalah suatu bentuk usaha dalam mengatur serta adanya Kerjasama antara kepala bidang akademik dengan guru dalam pembagian tugas mengajar.

Proses pengorganisasian pembelajaran ada empat kegiatan meliputi:[49]

a. Memilih alat taktik yang tepat, yaitu menentukan pendekatan atau strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
b. Memilih alat bantu untuk kegiatan belajar yang tepat, yaitu menentukan media atau sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.
c. Memilih besarnya kelas atau jumlah peserta didik yang tepat, yaitu menyesuaikan jumlah peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung efektif.
d. Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan, prosedur, dan pengajaran, yaitu menentukan cara yang efektif untuk menyampaikan aturan dan materi kepada peserta didik.

Menurut Handoko dalam Husaini Usman, pengorganisasian pembelajaran meliputi hal-hal berikut:[50]

a. Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
b. Proses perancangan dan pengembangan yang akan mampu membawa hal-hal tersebut kearah tujuan.
c. Penugasan dan tanggung jawab tertentu.
d. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melakukan tugas-tugasnya.

Dengan demikian dapat difahami bahwa pengorganisasian pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru dan pihak akademik dalam mengelola sumber daya pembelajaran secara

[49] [49] Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 110.Syafaruddin & Irwan Nasution.

[50] Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 127.

efektif dan efisien demi tercapainya tujuan belajar. Proses ini mencakup pemilihan strategi, media, ukuran kelas, serta metode komunikasi pembelajaran yang tepat. Selain itu, pengorganisasian juga melibatkan perencanaan sumber daya, pengembangan kegiatan, pembagian tugas, serta pendelegasian wewenang guna memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan terstruktur dan terarah.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga memang pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya, baik proses pembelajarannya, peralatan pembelajaran, ruang dan suasana pembelajaran, agar pembelajaran berhasil sesuai dengan tujuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[51] Tahap pelaksanaan pembelajaran yang harus dilaksanakan seorang guru antara lain:

a. Kegiatan awal atau pembuka

Kegiatan pembuka adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka

[51] Syaiful Bahri dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 28.

Pelajaran, guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya.

b. Kegiatan inti

Penyampaian pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru menyampaikan secara berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan, maka guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.

c. Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan penutup adalah: (1) mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi, (2) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (3) membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu usaha penilaian secara objektif terhadap hasil tujuan telah ditetapkan sebelumnya, evaluasi dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan perencanaan yang akan datang. Evaluasi pembelajaran termasuk fenomena pendidikan dalam penerapan nilai. Evaluasi hasil pembelajaran menurut Hamalik adalah semua kegiatan pengelolaan, penafsiran, pengukuran, dan pertimbangan dalam pembuatan Keputusan dari hasil belajar dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.[52]

[52] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 66.

Menurut Mulyasa, *Pre-test* bermanfaat untuk mengetahui proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk pembentukan kompetensi dasar peserta didik dan menilai kualitas pembelajaran, termasuk bagaimana tujuan pembelajaran direalisasikan, dan *post-test* berfungsi untuk melihat kesuksesan pembelajaran.[53]

Teknik atau metode yang biasa dipakai dalam evaluasi pembelajaran dikelompokkan menjadi dua, tes dan non tes, dengan rincian sebagai berikut:

a. Teknik tes

Adalah suatu Teknik dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, kemudian pekerjaan itu menghasilkan nilai tentang perilaku peserta didik tersebut. Dalam Teknik ini Zainal Arifin membaginya menjadi 3 bentuk, yaitu:[54]

1) Tes tulis, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut peserta didik menjawab soal-soal dalam tulisan yang diberikan kepada sekelompok peserta didik pada waktu, tempat, dan untuk soal tertentu.
2) Tes lisan, yaitu bentuk tes yang menuntut respon dari anak dalam bentuk bahasa lisan.
3) Tes perbuatan atau tindakan, yaitu tes yang menuntut jawaban berupa perilaku, tindakan atau perbuatan.

Dari ketiga bentuk evaluasi di atas menerangkan aspek yang dapat dicapai dalam melakukan Teknik ini ada dua yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan lazimnya menggunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan aspek kemampuan yang bersifat keterampilan lazimnya dinilai dengan tes perbuatan.

[53] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 25.
[54] Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional: Prinsip-Prinsip Prosedur* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 28-45.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah cara untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan anak. Teknik ini menurut Daryanto dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:[55]

1) Skala bertingkat, yaitu skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.
2) Kuesioner, adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (koresponden).
3) Daftar cocok, adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) di tempat yang sudah disediakan.
4) Wawancara, adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak.
5) Pengamatan, adalah suatu cara yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
6) Riwayat hidup, adalah Gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya.

Data-data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan belajar peserta didik, dan untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik pada aspek afektif. Oleh karena itu dalam melaksanakan Teknik ini seorang guru harus benar-benar cermat dan selektif agar memperoleh data sesuai dengan kenyataan.[56]

Tujuan adanya evaluasi pembelajaran untuk guru adalah agar mengetahui Tingkat penguasaan peserta didik, dalam menentukan

[55] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), 29-33.
[56] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan,* 34.

keberhasilan pencapaian hasil akhir pembelajaran, serta efektivitas metode mengajar. Fungsi evaluasi dari jenisnya, antara lain:

a. Fungsi normatif, memberikan timbal balik pada guru sebagai langkah awal dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan melaksanakan program remidial untuk peserta didik yang kurang mampu menguasai seluruh materi yang dipelajari.
b. Fungsi sumatif, untuk melihat Tingkat penguasaan peserta didik pada materi Pelajaran, laporan perkembangan belajar, menentukan nilai sebagai Keputusan kenaikan kelas serta dapat menumbuhkan motivasi belajar.
c. Fungsi diagnostic, untuk melihat alasan (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
d. Fungsi penempatan, untuk meletakkan peserta didik di dalam proses pembelajaran menurut kemampuan dan minatnya.[57]

Evaluasi pembelajaran memegang peran sentral dalam keseluruhan proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai ketercapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Evaluasi tidak hanya menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya, tetapi juga merupakan bagian dari upaya membentuk kompetensi peserta didik dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan pelaksanaan yang cermat dan selektif, evaluasi akan memberikan gambaran yang objektif dan menyeluruh terhadap hasil dan proses pembelajaran.

B. Tahsin Metode UMMI

1. Tahsin

[57] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Tekhnik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

Tahsin berasal dari kata *hasana – yuhasinu – tahsinan* yang berarti memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.[58] Tahsin memiliki makna yang sama dengan kata tajwid yang merupakan *mashdar* dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Tajwid menurut bahasa adalah *al ityaanu bil jayyidi* atau memberikan dengan baik.[59] sedangkan menurut istilah berarti mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya.

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah menegaskan huruf berdasarkan sifat asli yang dimiliki oleh huruf-huruf tersebut, seperti *Aljahr, isti'la', istifal* dan lainnya yang berjumlah 17 sifat. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* adalah mengaplikasikan sifat-sifat tambahan disebabkan misalnya terjadinya pertemuan huruf tertentu dengan huruf lainnya seperti *idgham, ikhfa', iqlab*, atau mengaplikasikan kesempurnaan konsistensi tanda panjang sesuai dengan aturannya.[60]

Menurut Suwarno dalam Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, istilah Tahsin sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca Al-Qur'an. Di masyarakat terutama mereka yang menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin dengan segala kemuliaan dan tuntutan kesempurnaannya. Istilah ini muncul sebagai persamaan dari kata tajwid yang seringkali dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya.[61]

PONOROGO

[58] M Basirudin Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

[59] Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran Dan Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 3.

[60] Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Quran* (Jakarta: Markas Al-Quran, 2014), 14.

[61] Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an* (Solo: Zam-zam, 2013), 1.

Menurut Khalilurrahman El-Mahfani, kata tajwid berasal dari bahasa arab *jawwada – yujawwidu – tajwiidan* yang memiliki arti membaguskan. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf/ kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.[62]

Menurut Efendi Anwar, tajwid secara bahasa berarti Tahsin/memperbaiki, sedangkan secara istilah membaca Al-Qur'an dengan benar sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya membaca dengan cara mengeluarkan huruf dari makhrajnya, memenuhi sifatnya, dan memperhatikan hukum bacaanya.[63]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tahsin dan tajwid memiliki makna yang sama yaitu memperbaiki, membaguskan, memperindah. Dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an, perlu diperhatikan hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an yaitu Tahsin/tajwid yang baik dan benar.

2. Hukum mempelajari ilmu tajwid/Tahsin

Mempelajari ilmu tajwid bagi umat muslim hukumnya fardhu kifayah, yakni kewajiban yang apabila sudah ditunaikan oleh Sebagian umat muslim maka yang lain tidak mengapa jika tidak menunaikannya. Namun mengamalkan ilmu tajwid tersebut hukumnya fardhu 'ain atau kewajiban pribadi bagi setiap muslim yang akan membaca Al-Qur'an.[64]

Menurut Zaki Zamani, hukum tajwid memiliki 2 macam hukum. Pertama, hukum mempelajarinya. Hukum belajar tajwid adalah fardhu kifayah, yaitu jika dilakukan maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Dan kedua, hukum menggunakannya dalam bacaan, yaitu mempraktikkan hukum bacaan yang ada dalam ilmu tajwid ke dalam

[62] Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), 1.

[63] Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin Dan Tajwid Al-Quran* (Jakarta: Cahaya Qurani Press, 2017), 4.

[64] M. Ashim Yahya, *Belajar Tahsin Untuk Pemula* (Jakarta: Qultum Media, 2018), 2.

bacaan Al-Qur'an hukumnya fardhu 'ain, yang wajib adalah mempraktikkannya. Memang praktik itu akan terjadi setelah adanya teori atau pembelajaran ilmunya. Akan tetapi, ada peristiwa unik terjadi pada sebagian masyarakat. Sebagian orang tersebut memang pada awalnya belajar tajwid, akan tetapi tidak terlalu mendalaminya sehingga lupa nama atau istilah hukum bacaan dalam tajwid, namun dalam tataran praktik sanggup membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai aturan-aturan tajwid. Maka hal ini tidak menjadi persoalan, hal yang terpenting tetap ada seseorang yang selain mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dia juga mendalami ilmunya sehingga mampu mengajarkannya kepada generasi selanjutnya.[65]

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, akan tetapi mempergunakan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, mempelajarinya merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar lagi. Demikian pula dengan membacanya, membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca text arab pada umumnya, namun ada kaidah dan aturan tersendiri. Kaidah dan aturan membaca Al-Qur'an dipelajari di dalam ilmu tajwid.[66]

Berdasar uraian diatas, dapat difahami bahwa hukum belajar ilmu tajwid fardhu kifayah, namun setelah mempelajarinya menjadi fardhu 'ain menggunakannya saat membaca Al-Qur'an. Jika tidak menggunakan kaidah sebagaimana yang sudah dipelajari dalam ilmu tajwid/tahsin maka berdosa.

3. Tujuan Tahsin

Tujuan Tahsin adalah terhindarnya lisan dari kekeliruan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Yang mana kesalahan membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan menerapkan ilmu tajwid, maka janji Allah bagi orang yang membaca

[65] Zaki Zamani, *Belajar Tajwid Untuk Pemula* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), 17.
[66] Khalilurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis,* 2.

Al-Qur'an akan didapat. Hal ini dapat dapat dimaklumi, karena hanya dengan Tahsin itulah bacaan Al-Qur'an akan bernilai ibadah. Tujuan lainnya adalah menghindarkan lisan dari gagap saat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an jika seseorang belum mengerti membaca Al-Qur'an.[67]

4. Profil UMMI Foundation

UMMI Foundation berdiri pada tahun 2011 di ibu kota provinsi jawa timur yaitu Surabaya. Hadir membawa niat kuat untuk memuliakan Al-Qur'an dan orang-orang yang mengajarkannya dengan memudahkan urusan peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an tanpa menjadikan biaya sebagai kendala. UMMI Foundation berusaha agar guru Al-Qur'an dapat diterima dan menjadi bagian penting dari dunia pendidikan formal dan non formal sehingga pada saatnya nanti guru Al-Qur'an menjadi profesi yang diperhitungkan keberadaannya oleh semua kalangan.[68]

Bersamaan itu, lahir metode UMMI dengan sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an bagi sekolah dan lembaga pendidikan yang mampu menjamin kualitas baca Al-Qur'an siswa-siswi mereka. Kini, metode UMMI telah menjadi referensi utama dan diterima secara luas oleh sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Selain memberikan jaminan mutu, metode ini juga menawarkan pemeblajaran Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati.

UMMI Foundation memiliki visi "menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qurani". Sedangkan misinya yaitu: pertama mewujudkan lembaga profesional dalam mengajar Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah, kedua membangun sistem manajemen pengajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu, dan terakhir ketiga mewujudkan pusat pengembangan pembelajaran Al-Qur'an.

5. Metode UMMI

---

[67] Zaki Zamani, *Belajar Tajwid Untuk Pemula,* 17.

[68] Tim UMMI, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode UMMI* (Surabaya: Ummi Foundation, n.d.), 3.

Kata ummi berasal dari bahasa arab ummun yang bermakna ibuku dengan penambahan ya mutakallim. Pemilihan nama ummi juga menghormati dan mengingat jasa ibu. Tidak ada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua terutama ibu.

Dalam pendekatannya, metode UMMI memiliki strategi yang dinamakan tiga strategi pendekatan bahasa ibu,[69] antara lain berisi: pertama direct method atau langsung yang bermakna baca langsung tanpa dieja atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung. Yang kedua repetition atau diulang-ulang yang berarti bacaan Al-Qur'an akan semakin terlihat keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Ketiga yakni affection atau kasih sayang yang tulus, kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

Kekuatan metode UMMI tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur'an, tetapi lebih pada tiga kekuatan utama yaitu: pertama metode yang baik, buku metode UMMI disusun secara sistematis sesuai psikologi dan tahapan belajar Al-Qur'an, disusun oleh tim ahli pembelajaran Al-Qur'an yang berpengalaman serta berkolaborasi dengan ahli sistem, ditashih oleh ahli Al-Qur'an yang memiliki sanad muttashil sampai dengan Rasulullah SAW. Kedua, guru yang bermutu, guru metode UMMI harus memiliki kualifikasi: tartil bacaan Al-Qur'an, menguasai gharib dan tajwid,

[69] Tim UMMI, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode UMMI*, 4 .

istiqomah tilawah Al-Qur'an, menguasai metodologi, berjiwa da'i dan murobbi, disiplin waktu dan komitmen pada mutu. Ketiga, sistem yang kokoh, sistem yang kokoh dalam metode UMMI dikenal dengan sepuluh pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode UMMI dipastikan mampu menerapkan sepuluh pilar sistem mutu ummi. Antara pilar satu dengan pilar yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya.

10 pilar mutu metode ummi

1) *Goodwill management*, kesediaan, dukungan dan perhatian dari pimpinan lembaga atau pengelola terhada pembelajaran Al-Qur'an.
2) Sertifikasi guru, semua guru sudah lulus tashih dan mengikuti pelatihan metodologi dan manajemen pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an metode ummi.
3) Waktu memadai, waktu yang dibutuhkan minimal 4-5 kali seminggu dan setiap pertemuan 60-70 menit serta akan semakin sempurna hasilnya jika ada tambahan Latihan mandiri.
4) Rasio guru dan siswa yang proporsional, rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah seorang guru mengajar 10 siswa, maksimal 15 siswa.
5) Koordinator yang handal, pengalaman dari banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa koordinator Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an lembaga tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an yang hasilnya baik hampir dapat dipastikan bahwa koordinatornya juga baik atau handal dan sebaliknya banyak masalah mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an yang sumber masalahnya adalah dari kurang berfungsinya koordinator. Jadi koordinator yang handal adalah salah satu pilar kunci yang mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya.

PONOROGO

6) Target jelas dan terukur, ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya.
7) Tahapan baik dan benar, tahapan yang sesuai karakteristik objek yang akan diajar dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan dijarkan serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang membaca Al-Qur'an.
8) *Mastery learning* yang konsisten, ketuntasan yang diharapkan dalam ummi adalah 90-100%. Khususnya pada jilid sebelum tajwid dan gharib. Prinsip dasar dalam mastery learning adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.
9) *Quality control* internal dan eksternal, control mutu yang dilakukan oleh internal (koordinator/kepala sekolah di lembaga) dan control eksternal dari ummi daerah atau ummi foundation pusat.
10) *Progress report* setiap siswa, sistem ummi dibuat agar setiap siswa mendapat pelayanan terbaik selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga evaluasi detail setiap siswa setiap periodic harus dilakukan oleh guru dan manajemen, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, saat kenaikan jilid, maupun ujian akhir (munaqasah) siswa.

7 tahapan pembelajaran metode ummi[70]

1) Pembukaan, kegiatan pengkoordinasian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al-Qur'an bersama sama.
2) Apersepsi, mengulang Kembali misteri yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

[70] Tim UMMI, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode UMMI*, 10.

3) Pemahaman konsep, proses menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
4) Pemahaman konsep, memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.
5) Latihan/keterampilan, keterampilan atau Latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau Latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman Latihan.
6) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus peniliaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
7) Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib, kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari guru.

C. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama seperti kitab-kitab klasik dan kitab syariat lainnya. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. awal mula kegiatan Pondok Pesantren dilakukan di masjid kemudian seiring berjalannya waktu dibangunlah pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya dan juga tidak hanya mempelajari ilmu agama saja namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern.[71]

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat kata imbuhan pe- awalnya dan -an akhirnya. sehingga menjadi pesantren yang bermakna *shastri* yang artinya murid. jadi pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama Hindu atau ahli dalam kitab-kitab Hindu. sedangkan *shastri* berasal dari kata sastra yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama dan buku-

[71] Moh. Zaiful Rasyid, *Pesantren Dan Pengelolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3.

buku ilmu pengetahuan. dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji.[72]

Sedangkan secara istilah pesantren memiliki makna yang terus berubah seiring dengan perkembangannya dari waktu ke waktu. awal mula berdirinya pesantren-pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga penyiaran agama Islam, namun setelah mengalami perkembangan, definisi pesantren tidak lagi sama dengan definisi yang ada di atas.

Menurut Ridwan Nasir dalam Mohammad Masrur, pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.[73] sedangkan menurut Haidar dalam Siti Rodliyah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.[74]

Dari beberapa definisi yang tersebut, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengajarkan dan mengembangkan agama Islam yang ada di Indonesia. Selain itu, pesantren juga merupakan penyiaran agama Islam dan social keagamaan. Secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian besar, yakni pondok pesantren Salaf (tradisional) dan pondok pesantren Khalaf (modern).[75]

Pondok pesantren juga disebut sebagai komunitas yang terdiri dari kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren yang hidup bersama dalam satu

---

[72] Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

[73] Mohammad Masrur, "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 277.

[74] Siti Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren 'Annuriyyah' Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember).," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 299, https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230.

[75] Umiarso dan Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 64.

lingkup. Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa jawa, bermakna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk menyebut benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di jawa khususnya, seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kiai. Selain untuk benda, gelar kiai di jawa diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati. Dalam pengertian luas kiai dimaksudkan bagi pendiri serta pemimpin Pondok Pesantren yang mendedikasikan dirinya dalam menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama Islam.[76] Pondok pesantren juga memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.[77]

Fungsi pondok pesantren ada tiga yaitu pertama sebagai Lembaga Pendidikan *(tarbawiyyah),* pondok pesantren menyelenggarakan Pendidikan baik formal seperti madrasah, sekolah dan perguruan tinggi maupun non formal seperti kitab-kitab kuning, hadist, fiqh dan lain sebagainya, kedua pondok pesantren sebagai lembaga sosial *(ijtimaiyyah),* pondok pesantren menampung santri dari beragam lapisan Masyarakat, dan juga menerima kunjungan dari Masyarakat dengan berbagai keperluan seperti meminta nasehat, minta dido'akan dan lain sebagainya, ketiga sebagai lembaga dakwah *(dakwah diniyyah),* masjid pondok pesantren juga digunakan oleh umum sebagai tempat menimba ilmu, kajian keagamaan dan sebagainya. Kemudian kiai dan santri senior selain mengajar di pondok juga berdakwah baik di dalam kota maupun luar kota.[78]

Lembaga dakwah di pesantren modern dan salaf memiliki perbedaan dalam beberapa aspek. Pesantren modern membentuk lembaga dakwah sebagai respon terhadap tantangan globalisasi, sementara pesantren salaf melakukannya untuk menjaga ajaran Ahlussunah wal Jamaah dari penyimpangan. Visi pesantren modern lebih fokus pada pembentukan dai

[76] Mambaul Ngadimah, "Peran Serta Ulama Dalam Membangun Nilai-Nilai Demokrasi Pada Pilkada," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 10, No 2 (2010): 232.

[77] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, no. 02 (2013): 166.

[78] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59-60.

yang siap menghadapi budaya luar, sedangkan pesantren salaf menekankan pelestarian ajaran tradisional. Kegiatannya pun berbeda; pesantren modern mengadakan pelatihan intensif, sementara pesantren salaf mengirim santri langsung ke masyarakat. Kepengurusan lembaga dakwah di pesantren modern biasanya ditangani oleh santri yang telah mengikuti pelatihan khusus, sedangkan di pesantren salaf dikelola oleh santri senior atau alumni.[79]

Kemudian dalam konteks penguatan pondok pesantren, Menurut Said Agil Siraj dalam Umar Sidiq, terdapat tiga aspek penting yang masih perlu diperkuat dalam lingkungan pesantren:[80] (1) Tamaddun atau kemajuan pesantren. Banyak pesantren masih dikelola dengan cara yang sederhana, dengan sistem manajemen dan administrasi yang bersifat kekeluargaan serta bergantung pada peran kiai secara langsung. Untuk itu, pesantren perlu melakukan pembenahan dan modernisasi dalam pengelolaannya, (2) Tsaqafah atau pencerahan umat. Pesantren perlu mendorong umat Islam agar menjadi lebih kreatif dan produktif tanpa meninggalkan nilai-nilai asli ajaran Islam. Santri boleh mempertahankan tradisi pesantrennya, tetapi juga harus terbuka terhadap perkembangan teknologi seperti komputer dan ilmu pengetahuan modern lainnya, (3) Hadharah atau pembangunan budaya. Pesantren diharapkan mampu membentuk budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam, meskipun berada di tengah arus globalisasi yang kuat dan cenderung menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi. Pesantren harus bisa memberikan warna keislaman dalam kehidupan budaya masyarakat.

D. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para

---

[79] Umar Sidiq dan Khoirussalim, *Manajemen Dakwah* (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung, 2022), 144.

[80] Umar Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 71-88.

santri.[81] Menurut John E dalam Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.[82] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.[83] Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.[84]

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat.[85] Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.[86] Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[87]

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna "cantrik", yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren.

PONOROGO

[81] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, n.d.), 49.

[82] Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02, No. 03 (2015): 743.

[83] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 878.

[84] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 11.

[85] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

[86] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* 11.

[87] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, 49*.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

E. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

1. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

   Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu.[88] kualitas dalam bahasa inggris adalah *quality, quality is how good or bad something*.[89] dalam buku lain *quality is skill, accomplishment, characteristic trait, mental or moral attribute*. jadi kualitas adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang yang dapat dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lainnya pada diri seseorang.

   Supranto dalam Susan, menyatakan bahwa kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Aplikasi kualitas sebagai sifat dari penampilan atau kinerja merupakan bagian utama strategi organisasi dalam meraih keunggulan yang berkesinambungan,baik sebagai pemimpin pasar maupun strategi untuk terus tumbuh.[90]

2. Indikator Kualitas Bacaan Al-Qur'an

   Adapun indikator kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, yakni memenuhi aspek-aspek berikut ini[91]:

   a. Tajwid

      Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf *(makharijul huruf)*,

---

[88] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

[89] Tim Oxford University, *Oxford Learners Pocket, Dictionary New Edition* (New York: Oxford University Press, 2009), 350.

[90] Susan, *Strategi Pelayanan Pelanggan* (Jakarta: Tugu, 2010), 200.

[91] Al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Surabaya: CV Rasma Putra, 2009), 367.

sifat-sifat huruf *(shifatul huruf)* serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW serta menghindari terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.[92]

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama adalah fardhu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah fardhu ain yakni wajib bagi setiap individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenaan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta yang lainnya.[93]

b. Makharijul Huruf

Makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa mengetahui darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti sebenarnya.

---

[92] Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap* (Jakarta: Bintang Terang, 1988), 6.

[93] Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 23.

Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tiin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca W at-Thin yang artinya demi buah tiin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca Wa ats-Siin maka artinya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca Al-Qur'an dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Adapun tempat keluarnya huruf meliputi[94] :

1) *Al-Halq* (tenggorokan) meliputi pangkal tenggorokan ه dan ا, Tengah tenggorokan ع dan ح, ujung tenggorokan غ dan خ.
2) *Al-Lisan* (lidah) meliputi pangkal lidah dengan langit-langit ق, lidah hampir pangkal dengan langit-langit ك, lidah bagian tengah dengan langit-langit ج ش ي, tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan ض, tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas ل, ujung lidah dengan gusi atas ن, ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun ر, punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas ص س ز, ujung lidah dengan ujung dua gigi atas ظ ث.
3) *Asy-syafatain* (bibir) meliputi bibir bawah dengan ujung gigi atas ف, bibir atas dan bawah dengan rapat م ب, bibir atas dan bawah membentuk bulatan و.
4) *Al-Jauf* (rongga mulut) meliputi semua huruf mad yaitu alif, ya dan wawu.
5) *Al-Khaisyum* (pangkal hidung) meliputi nun sukun atau tanwin ketika di-idgham bighunnahkan, diikhfa'kan

[94] As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005), 55.

serta diiqlabkan dan mim sukun yang diidhghamkan pada mim dan diikhfa'kan pada ba'.

c. Shifatul Huruf

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *jahr, rakhawah, syiddah,* dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantaranya hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan *imalah,* bacaan *naql* dan lain sebagainya.[95]

d. Kelancaran

Dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 Allah berfirman yang artinya: *"...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan..."* (QS. Al-Muzammil : 4).

Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan.[96] Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman di telinga pembaca dan pendengarnya.

Menurut Ali bin Abi Thalib dalam Ahmad Munir dan Sudarsono, tartil adalah memperindah/ memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf.[97] sedangkan menurut As'ad humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan

PONOROGO

[95] As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, 57.

[96] Zulkarnain Umar, *Buku Panduan Ilmu Tajwid* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 2020), 1.

[97] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 9.

perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.[98]

Dengan demikian bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, perlahan-lahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu Al-Qur'an lainnya.

IAIN PONOROGO

[98] As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, 4.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Bogdan dan Taylor* mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[99] Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa kata-kata yang diperoleh secara lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan keadaan di lapangan yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran Tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dijabarkan dengan kalimat, kemudian mengelompokkan data sesuai kriteria untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai metode ilmu sosial yang digunakan untuk menganalisis data berupa kata atau kalimat lisan maupun tulisan dan atau perbuatan manusia, serta peneliti berupaya untuk tidak menganalisis dan mendeskripsikan data dalam bentuk angka.[100]

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat.[101] Penelitian ini mengkaji fenomena di Pondok Pesantren Darut Taqwa terkait bagaimana manajemen pembelajaran Tahsin metode UMMI

---

[99] Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method* (New York: John Wiley, 1975), 5.

[100] Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 13.

[101] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 43.

berjalan, yang mana berimbas pada peningkatan kualitas bacaan atau kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peneliti akan berpartisipasi langsung demi mendapatkan data yang benar dan akurat serta mendalam mengenai manajemen pembelajaran Tahsin metode UMMI dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Departemen Al-Qur'an, Koordinator guru UMMI, musyrif tahsin metode UMMI dan juga santri tentunya. Selain itu peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan serta menggali data dokumentasi sebanyak-banyaknya dari lapangan dan langsung menyimpannya sesuai kode penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang dan dapat diambil dengan mudah jika dibutuhkan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.[102] Instrument ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Pada penelitian ini instrument penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri, sedangkan jenis instrument penelitiannya meliputi panduan wawancara, panduan observasi, panduan dokumentasi serta alat dokumentasi berupa smartphone, buku serta alat tulis.[103]

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari 2 jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:[104]

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan melalui proses

[102] Umar Sidiq dan M. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 164.

[103] Umar Sidiq dan M. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *171*.

[104] Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 23.

observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, sumber data primer di dapat dari pengamatan dan wawancara. Melalui observasi atau pengamatan berupa pengamatan proses pembelajaran tahsin metode UMMI, pengamatan proses evaluasi pembelajaran tahsin metode UMMI, dan juga pengamatan kondisi sarana maupun media pembelajaran tahsin metode UMMI yang digunakan. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada sembilan informan penelitian yaitu Kepala Departemen Al-Qur'an, koordinator UMMI, penanggung jawab Al-Qur'an Putri, dari pengajar tahsin ada 3 orang, dan dari unsur santri ada 3 orang. dari informan tersebut peneliti memperoleh informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahsin metode UMMI.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung baik dari dalam lokasi penelitian ataupun dari luar lokasi penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan melalui dokumentasi terkait manajemen pembelajaran tahsin metode UMMI seperti modul materi yang dipakai untuk pembelajaran tahsin metode UMMI, daftar pengajar tahsin metode UMMI, kalender akademik pembelajaran tahsin metode UMMI, hasil ujian tahsin metode UMMI, struktur organisasi pembelajaran metode UMMI, daftar kelompok tahsin metode UMMI, dan dokumentasi lain yang dimiliki oleh pihak pondok. Dari dokumen peneliti mendapatkan bukti-bukti manajemen pembelajaran tahsin di Pondok Pesantren Darut Taqwa.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren darut taqwa ponorogo yang terletak di desa pintu, kecamatan jenangan kabupaten ponorogo. Pondok pesantren darut taqwa di dirikan oleh Drs. KH. Samsudin, Lc Pada tahun 2010, hingga sekarang pondok pesantren darut taqwa berumur 14 tahun. Pondok pesantren darut taqwa ponorogo memiliki santri sejumlah 400 santri putra 375 santri putri dan 197 guru

dan karyawan.

Pondok pesantren darut taqwa ponorogo tergolong pesantren modern menggunakan kurikulum diknas sehingga terdapat dua tingkatan jenjang sekolah yakni SMP dan SMA akan tetapi pondok pesantren darut taqwa termasuk jaringan sekolah Islam terpadu sehingga sekolah formal pondok pesantren darut taqwa ponorogo memiliki nama SMPIT dan SMAIT darut taqwa ponorogo.[105]

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

   Proses pengumpulan informasi yang bersifat kualitatif antara peneliti dan informan melalui dialog lisan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan.[106] Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, untuk mengetahui hal-hal dari responden dengan lebih mendalam atau detail. Sehingga dengan wawancara dapat mengetahui dan mengungkap secara langsung semua informasi dari subjek penelitian, yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.[107] Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dengan menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan beragam tentang topik penelitian. Melalui dialog terbuka dan fleksibel, peneliti dapat menggali pemikiran, pandangan, serta ide-ide yang berharga

[105] https://ppdaruttaqwa.com/ (diakses pada 27 April, 22.43 WIB).

[106] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penulisan (Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 70.

[107] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73.

dari para responden.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait manajemen pembelajaran tahsin metode UMMI, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahsin, seperti pengurus pondok pesantren darut taqwa ponorogo, disini diwakili oleh kepala departemen Al-Qur'an, koordinator UMMI, penanggung jawab Al-Qur'an putri, pengajar tahsin metode UMMI dan beberapa santri pondok pesantren darut taqwa.

2. Observasi

Observasi yaitu peneliti mengamati langsung gejala-gejala objek yang diteliti. Pengamatan ini dapat dilakukan dalam situasi nyata maupun dalam situasi buatan yang diatur khusus.[108] Dalam pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi dua macam. Pertama, *partisipant observation* yakni observasi yang di dalamnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua, *non partisipant observation* yakni observasi yang didalamnya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, observasi terstruktur yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. *Kedua*, observasi tidak terstruktur yakni observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.[109]

[108] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 136.

[109] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2018), 200.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan *non partisipant observation* secara terstruktur untuk mengamati dan menggali data di lapangan berupa proses pembelajaran tahsin metode UMMI, pengamatan proses evaluasi pembelajaran tahsin metode UMMI, dan juga pengamatan kondisi sarana maupun media pembelajaran tahsin metode UMMI yang digunakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian, terutama dokumen yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Ini termasuk catatan penting, peraturan, naskah, foto, manuskrip, dan dokumen lain yang mendukung.[110] Peneliti mengumpulkan modul materi yang dipakai untuk pembelajaran tahsin metode UMMI, daftar pengajar tahsin metode UMMI, kalender akademik pembelajaran tahsin metode UMMI, hasil ujian tahsin metode UMMI, struktur organisasi pembelajaran metode UMMI, daftar kelompok tahsin metode UMMI, dan dokumentasi lain yang dimiliki oleh pihak pondok.

G. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan mengikuti analisis data yang diterangkan dalam teori Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu aitu menganalisis data dengan langkah: pengumpulan data (*data collection),* kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification).* Kondensasi data mencakup pemilihan data *(selecting),* pengerucutan data *(focusing),* penyederhanaan data *(simplifying),* peringkasan data *(abstracting),* dan transformasi data *(transforming).* Seluruh langkah ini akan diaplikasikan dengan lebih terperinci dalam

[110] Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, Metode Penelitian Kualitatif (Mega Press Nusantara, 2024), 62.

penelitian sebagai berikut:[111]

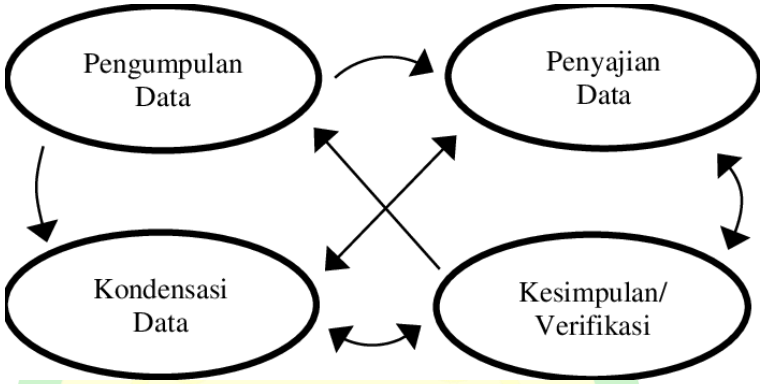

Gambar 1

Gambar 3.1 Analisa data model miles, Huberman dan saldana

1. Pengumpulan data

   Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki aspek penting yang sama, yaitu analisisnya bergantung pada keterampilan integrative dan interpretative dari peneliti. Interpretasi sangat dibutuhkan karena data yang terkumpul umumnya berupa data kualitatif yang kaya akan detail dan Panjang, dan tidak berbentuk angka.[112] Setelah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memilah data mana saja sesuai dengan rumusan masalah 1, 2 dan seterusnya.

2. Kondensasi Data

   Menurut miles, Huberman, dan saldana, kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang ditemukan dalam catatan lapangan atau transkip dalam penelitian ini. Proses ini akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

   a. Pemilihan

[111] Johnny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, Inc, 2014), 14.

[112] Johnny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,* 15.

Miles, Huberman, dan saldana mengemukakan bahwa peneliti harus memiliki selektivitas dalam menentukan dimensi yang penting, hubungan yang signifikan, serta informasi yang relevan untuk dikumpulkan dan dianalisis. Hal ini dilakukan agar hasil analisis data dapat lebih fokus dan memiliki makna yang lebih kuat.

b. Pengerucutan

Miles, Huberman, dan saldana menjelaskan bahwa fokus pada data merupakan bentuk analisis pra-tahap. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini adalah kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang relevan dengan rumusan masalah.

c. Peringkasan

Pada tahap ini dilakukan rangkuman inti dari proses dan pernyataan yang penting dan relevan dengan penelitian. Evaluasi juga dilakukan pada data yang sudah terkumpul, terutama berkaitan dengan kualitas dan kelengkapan data.

d. Penyederhanaan dan transformasi

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, penggolongan data dalam satu pola yang lebih luas, dan lain sebagainya.

3. Penyajian Data

Setelah tahap kondensasi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang menurut Miles, Huberman, dan Saldana merupakan Kumpulan informasi yang tersusun dengan rapi sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan diambil tindakan. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan menentukan tindakan. Dalam hal

ini, maksudnya adalah apabila peneliti akan melanjutkan analisis data atau mencoba mengambil tindakan dengan memperdalam temuan yang sudah didapat.

4. Kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah berdasarkan peta konsep yang meaningful. Kesimpulan awal tersebut bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya.[113] Namun, jika kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap sebelumnya didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka ketika peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, peneliti dapat menganggap kesimpulan tersenut sebagai kredibel.

H. **Validitas Data**

1. Pengamatan Yang tekun

Pengamatan yang tekun yaitu tekhnik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan Tingkat ketekunan seorang peneliti dalam melakukan proses pengamatan.[114] Kegiatan ini menuntut ketelitian dari peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan dengan memaksimalkan proses biologis seperti mendengar dan melihat dan proses psikologis seperti kepekaan yang kritis terhadap lingkungan yang ditemui.

2. Triangulasi Data

Tekhnik triangulasi data merupakan cara validasi data dengan menggunakan hal lain selain daripada data itu sendiri guna memeriksa atau membandingkannya. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memvalidasi data. Triangulasi di sini mengacu pada pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan

[113] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,* 14.

[114] Umar Sidiq dan M. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 92.

menggunakan metode yang berbeda dan dilakukan pada waktu yang berlainan. Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.[115]

Pertama, triangulasi sumber, yakni perbandingan dan tinjauan kredibilitas metodologis kualitatif dari informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun bukti riil dalam melaksanakan triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan mengecek kebenaran hasil wawancara dan dokumen serta foto yang diperoleh dari lembaga yang di teliti.

Kedua, triangulasi dengan teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan *check* data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Aplikasinya dalam penelitian ini adalah menanyakan langsung kepada tokoh yang paham terhadap manajemen pembelajaran tahsin metode UMMI.

Ketiga, triangulasi dengan waktu, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Contoh penerapan nya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah menguji ulang ataupun mengobservasi ulang manajemen pembelajaran tahsin metode UMMI. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai metode untuk mengecek validitas data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti

[115] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273.

wawancara dengan beberapa koresponden yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti, observasi terkait keadaan yang berlaku di lokasi penelitian, dan dokumentasi berupa dokumen tertulis sebagai penguat data, guna memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar akurat, objektif, dan dapat dipercaya.

I. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencakup langkah – langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut:[116]

1. *Selecting a sosial situation*

   Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkaji secara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampu diangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti (waktu).

2. *Doing participant observation*

   Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lapangan (lokasi penelitian), untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatas melakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.

3. *Making an ethnographic record*

   Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk di wawancarai sebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang memiliki peran didalam masalah yang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.

4. *Making descriptive observation*

   Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah

[116] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,* 17.

didapat, kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang di kaji. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang bisa dijadikan sebagai data untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

5. *Making a domain analysis*

   Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudian pada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagian dari teori literature yang sesuai. Teori inilah yang kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang ada dilapangan dengan teori yang ada. Sehingga pada tahapan ini nanti semua data dan teori akan terdisplay dengan jelas dan akan dapat ditemukan kesimpulan dari gabungan teori dan masalah yang dikaji.

PONOROGO

BAB IV
PERENCANAAN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO

A. Paparan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Darut Taqwa

Awal tahun 2008 dengan bermodalkan sebuah niat yang tulus dan semangat memberikan pendidikan kepada para putra-putri yang saat itu berjumlah belasan anak, berdirilah sebuah panti asuhan dengan konsep memberikan pelayanan sosial, yaitu program pendidikan berupa sekolah terdekat pada pagi hari, serta memberikan pelayanan pendidikan di sore dan malam hari berupa pendidikan ilmu agama di bangunan sederhana milik sendiri.

Seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tahun 2010, Darut Taqwa mendirikan sekolah mandiri berjenjang SMP dengan santri yang dibiayai mandiri oleh orang tua maupun subsidi dari panti. Hingga berlanjut pada tahun 2013 mulai merintis sekolah lanjutan berjenjang SMA. Dengan konsep Sekolah Islam Terpadu memadukan antara mata pelajaran dinas dan mata pelajaran agama dengan rumpun-rumpunnya, Pondok Pesantren Darut Taqwa terus berupaya maksimal mencetak generasi yang Qur'ani, Mandiri, dan Berprestasi sesuai dengan Visi PP. Darut Taqwa Ponorogo.

Pondok Pesantren Darut Taqwa menyelenggarakan program khusus dan program regular di dalam Program Tahfidz AL Qur'an. Dengan tenaga SDM pendamping yang professional dan tersertifikasi tahfidz, PP. Darut Taqwa berupaya mencetak para penghafal Al Qur'an yang terbaik dan mampu menjadi para imam untuk masyarakat. Adapun Program Tahfidz Reguler yaitu target lulusan SMPIT minimal hafal 2 juz, dan lulusan SMAIT minimal hafal 5 juz. Program Tahfidz Khusus yaitu target lulusan SMPIT minimal hafal 20 Juz, dan lulusan SMAIT target hafalan 30 juz.

2. Misi dan Visi Pondok

Misi pondok "Mencetak pemimpin ummat dengan pendidikan terpadu, untuk kemajuan dan kesejahteraan manusia"

Visi pondok "Menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan yang komprehensif dan kompetitif, berkontribusi kepada Ummat dan kemanusiaan."

3. Struktur Organisasi Departemen Al-Qur'an[117]

Struktur organisasi departemen Al-Qur'an Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo sebagai berikut:

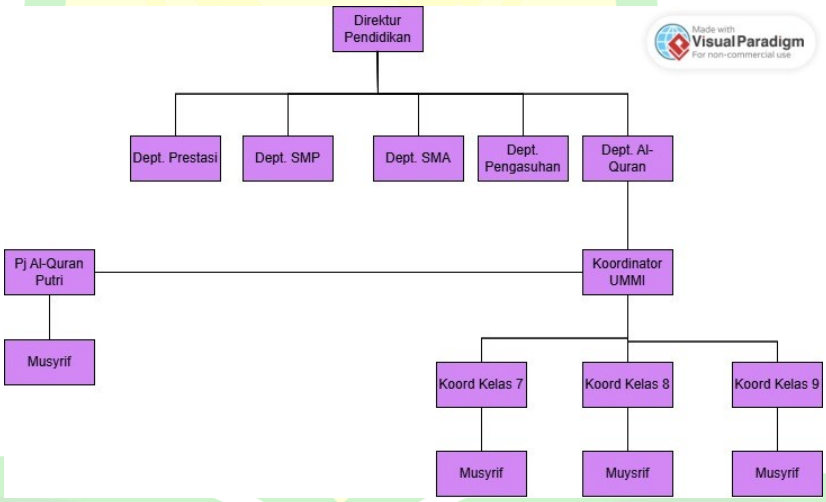

Gambar 4.1 Struktur organisasi departemen Al-Qur'an

Berikut tugas dan fungsi bagian pada struktur organisasi departemen Al-Qur'an:

a. Direktur pendidikan: bertugas dan bertanggungjawab memastikan setiap departemen di bawahnya berjalan dengan efektif dan efisien, yang terdiri dari Departemen prestasi, departemen SMP, departemen SMA, departemen pengasuhan dan departemen Al-Qur'an. Direktur pendidikan

[117] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 22/D/21-04/2025

berfungsi sebagai pemimpin berjalannya kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darut Taqwa.

b. Departemen Al-Qur'an, bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an baik tahfidz maupun Tahsin, jenjang SMP maupun SMA. Bersama dengan Koordinator UMMI menyusun rencana pembelajaran Tahsin metode UMMI persemester.
c. Koordinator UMMI, bertanggung jawab atas berlangsungnya pembelajaran Tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa. Bertugas juga sebagai supervisor pembelajaran Tahsin metode UMMI serta mendampingi pengajar Tahsin metode UMMI.
d. Penanggung jawab Al-Qur'an Putri berfungsi sebagai koordinator dan penanggung jawab serta wakil kepala departemen Al-Qur'an di Pondok putri.
e. Musyrif/Musyrifah bertugas sebagai penanggung jawab pembelajaran Tahsin metode UMMI di dalam kelompok-kelompok kecil.

B. Paparan Khusus

Pondok Pesantren Darut Taqwa menerapkan metode UMMI sebagai metode pembelajaran tahsin bukan tanpa alasan. Kemudahan penerapan, tahapan yang jelas daripada metode-metode lain sebelumnya menjadi beberapa alasan metode ini dipilih. Seperti kata Ust. Hari Purnomo, S.Pd.I selaku kepala departemen Al-Qur'an dalam wawancaranya:

> "Sebelum metode UMMI ini, kami sudah 2 kali berganti metode, yakni wafa dan metode eltahfidh. Namun dirasa yang paling cocok metode UMMI ini karena pertama metode UMMI sanadnya jelas, kemudian mudah dan cocok diterapkan di usia SMP, untuk sertifikasi Gurunya juga mudah, bisa dibilang melimpah di Ponorogo ini. Oiya dan juga dari segi tahapan pembelajarannya yang mudah diaplikasikan di Pondok."[118]

[118] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025

Hal ini disampaikan juga oleh Ustadz Achmad Yusuf selaku koordinator metode UMMI pondok, bahwa metode ini cocok diterapkan bagi santri usia SMP sampai SMA dari kelas 7 sampai dengan kelas 12.[119]

Senada dengan itu Ustadzah Dinik Endang Fitriani, S.Pd selaku penanggung jawab Al-Qur'an kampus putri menambahkan: "Bahwasanya metode UMMI lebih sistematis dibandingkan dengan metode sebelum-sebelumnya."[120]

Sedangkan perencanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa dilandasi oleh tujuan pesantren yang ingin menjadikan santrinya berjiwa Qurani, Mandiri dan berprestasi. Untuk mewujudkannya diperlukan sarana berupa pembelajaran yang terarah serta terukur khususnya dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an. maka jajaran pengurus pada permulaan penerapan metode UMMI sebagai metode pembelajaran Tahsin di pondok ini memulai dengan menentukan apa saja yang perlu dipersiapkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Dimulai dari pemilihan metode UMMI sebagai metode pembelajaran, persiapan guru Al-Qur'an metode UMMI, persiapan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dibutuhkan, dan juga target sekaligus sasaran yang akan menerapkan metode UMMI dengan durasi waktunya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Hari Purnomo, S.Pd.I:

> "Bicara tentang perencanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI, secara garis besarkan sebenarnya dari goal kita itu apa, nah goal itu tergambar dari jargon yang dimiliki pondok ini yakni *Qurani, Mandiri, Berprestasi*. Sehingga untuk mencapai level qurani santri yang belajar disini harus menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar terlebih dahulu, endingnya, nanti saat lulus mereka memiliki sertifikat sebagai pengajar Al-Qur'an, yang mana harapannya siap berperan di masyarakat, khususnya mengajar Al-Qur'an."[121]

PONOROGO

[119] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025
[120] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/15-03/2025
[121] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025

Pada awal penerapan, metode UMMI hanya diberlakukan bagi santri baru dari jenjang SMP tahun 2022 sebagaimana penuturan Ustadz Hari Purnomo, S.Pd.I:

> "Sebenarnya metode UMMI ini mulai diterapkan tahun 2019 kemudian datang Covid 19 sehingga tidak berjalan sesuai harapan. Mulai aktif Kembali pada tahun ajaran baru 2022. Yang sekarang kelas 9 itu."[122]

Dalam perencanaan guru Tahsin metode UMMI yang tentunya harus bersertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI, Pondok bekerjasama dengan UMMI daerah madiun menyelenggarakan sertifikasi bagi calon guru pengajar metode UMMI dari pengajar Al-Qur'an yang sudah ada di Pondok. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu pengajar Tahsin metode UMMI yaitu Ustadz Miko Wihdan Alzam Zakaria Ali, S.E:

> "Saat itu saya sendiri belum sertifikasi ya dan mayoritas guru yang lain juga belum sertifikasi maka pada tahun itu Pondok melaksanakan sertifikasi massal untuk seluruh pengajar Al-Qur'an."[123]

IAIN PONOROGO

[122] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025
[123] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025

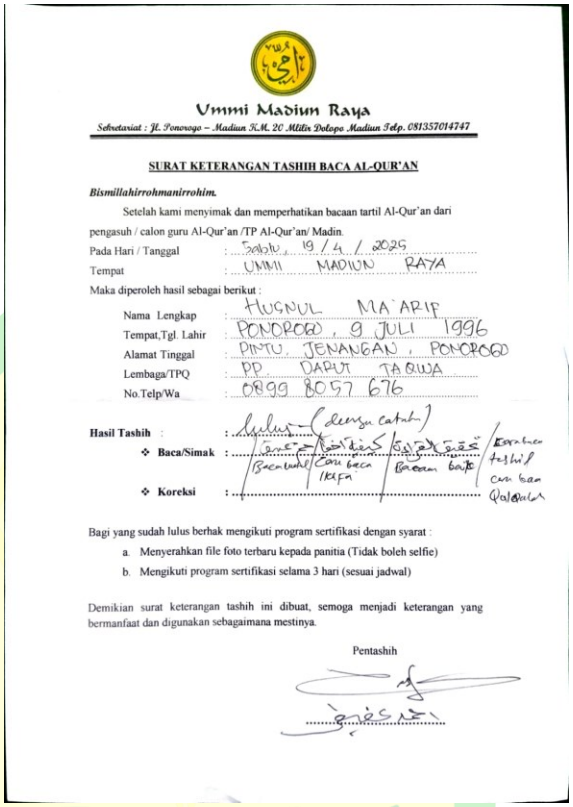

Ummi Madiun Raya

Sekretariat : Jl. Ponorogo – Madiun K.M. 20 Milir Dolopo Madiun Telp. 081357014747

SURAT KETERANGAN TASHIH BACA AL-QUR'AN

Bismillahirrohmanirrohim.

Setelah kami menyimak dan memperhatikan bacaan tartil Al-Qur'an dari pengasuh / calon guru Al-Qur'an /TP Al-Qur'an/ Madin.

Pada Hari / Tanggal : Sabtu, 19 / 4 / 2025

Tempat : UMMI MADIUN RAYA

Maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Nama Lengkap : HUSNUL MA'ARIP

Tempat,Tgl. Lahir : PONOROGO, 9 JULI 1996

Alamat Tinggal : PINTU JENANGAN, PONOROGO

Lembaga/TPQ : PP. DARUT TAQWA

No.Telp/Wa : 0899 8057 676

Hasil Tashih : lulus (dengan catatan)

- **Baca/Simak** : Baca lebih / Cara baca / IKFA / Bacaan baik / Perbanyak tashih cara baca Qalqalah
- **Koreksi** :

Bagi yang sudah lulus berhak mengikuti program sertifikasi dengan syarat :

a. Menyerahkan file foto terbaru kepada panitia (Tidak boleh selfie)
b. Mengikuti program sertifikasi selama 3 hari (sesuai jadwal)

Demikian surat keterangan tashih ini dibuat, semoga menjadi keterangan yang bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Pentashih

Gambar 4.2 Lembar hasil tashih pra sertifikasi[124]

Melalui dokumentasi diatas menunjukkan sebelum calon pengajar Tahsin metode UMMI diizinkan untuk mengikuti sertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI, calon pengajar harus melalui tahap *tashih* atau pemeriksaan bacaan oleh tim ahli dari lembaga UMMI, yang mana hasil ini sebagai dasar calon pengajar layak atau tidak untuk mengikuti sertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI. Jika dinyatakan belum lulus, maka harus di-*drill* dan diulang lagi proses *tashih*nya.

Setelah mengikuti sertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI, pengajar yang dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat dan dinilai layak untuk mengajar Tahsin metode UMMI.

PONOROGO

[124] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 15/D/21-04/2025

Dipindai dengan CamScanner

Gambar 4.3 Sertifikat pengajar Tahsin metode UMMI[125]

Pengajar atau guru Al-Qur'an metode UMMI memang dipilih yang memiliki kemampuan dan siap mengajar dengan metode UMMI, bagi yang dirasa masih kurang, akan terus didampingi penguatannya serta dipersiapkan untuk tahun ajaran baru nantinya, sebagaimana yang disampaikan Ust. Roni langgeng Sutopo:

> "Kemudian setelah beberapa bulan saya belajar metode Ummi kepada Ustadz Ahmad Yusuf selaku koordinator sekaligus mentor metode Ummi di Darut Taqwa, kemudian di tahun ajaran baru saya ditunjuk sebagai musrif kelas 7 yaitu musrif tahsin metode UMMI gitu."[126]

Setelah itu disusunlah rencana pembelajaran selama santri belajar di Pondok, dimulai dari Tahsin jilid 1,2,3 kemudian tilawah, gharib, tajwid sampai dengan sertifikasi guru Al-Qur'an di kelas akhir atau kelas 12. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala departemen Al-Qur'an:

> "Endingnya, nanti saat lulus mereka memiliki sertifikat sebagai pengajar Al-Qur'an, yang mana harapannya siap berperan di masyarakat, khususnya mengajar Al-Qur'an. Nah tahapan sebelum santri boleh mengikuti sertifikasi, harus melalui tahap Tahsin jilid (jilid 1-3 dewasa), gharib, tajwid serta tilawah."[127]

[125] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 08/D/21-04/2025
[126] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[127] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025

Perencanaan waktu pembelajaran yang ditetapkan adalah lima kali pertemuan dalam sepekan, sedangkan terkait hari efektif pembelajaran disusun setiap awal tahun ajaran baru bersama dengan jajajan direktorat yang ada di pondok. Sesuai dengan penuturan Ust. Hari Purnomo, S.Pd: "Kemudian setiap awal tahun akan disusun prota serta kalender akademik bersama dengan seluruh pengurus Pondok lintas direktorat."[128]

Koordinator UMMI pondok menambahkan:

> "Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui rapat bersama pengurus pondok beserta koordinator UMMI dan Kepala Departemen Al-Qur'an, guna merumuskan rencana persemester dan rencana tahunan pembelajaran, serta kalender akademiknya."[129]

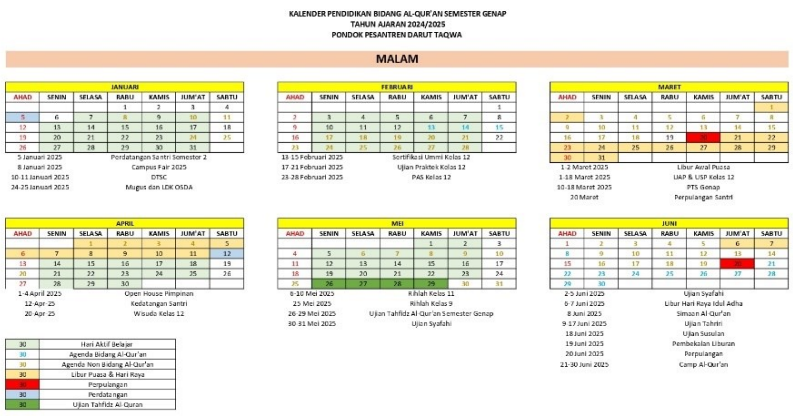
KALENDER PENDIDIKAN BIDANG AL-QUR'AN SEMESTER GENAP
TAHUN AJARAN 2024/2025
PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA

MALAM

JANUARI

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

5 Januari 2025 Pendaftangon Santri Semester 2
8 Januari 2025 Campus Fair 2025
10-11 Januari 2025 OTSC
24-25 Januari 2025 Mugas dan LDK OSDA

FEBRUARI

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	

13-15 Februari 2025 Sertifikasi Ummi Kelas 12
17-21 Februari 2025 Ujian Praktek Kelas 12
23-28 Februari 2025 PAS Kelas 12

MARET

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

1-2 Maret 2025 Libur Awal Puasa
1-18 Maret 2025 UAP & USP Kelas 12
10-18 Maret 2025 PTS Genap
20 Maret Perpulangan Santri

APRIL

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

1-4 April 2025 Open House Pimpinan
12 Apr 25 Kedatangan Santri
20 Apr 25 Wisuda Kelas 12

MEI

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

6-10 Mei 2025 Kihlah Kelas 11
25 Mei 2025 Kihlah Kelas 9
26-29 Mei 2025 Ujian Tahfidz Al-Qur'an Semester Genap
30-31 Mei 2025 Ujian Syafahi

JUNI

AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

2-5 Juni 2025 Ujian Syafahi
6-7 Juni 2025 Libur Hari Raya Idul Adha
8 Juni 2025 Simaan Al-Qur'an
9-17 Juni 2025 Ujian Tahriri
18 Juni 2025 Ujian Susulan
19 Juni 2025 Pembekalan Liburan
20 Juni 2025 Perpulangan
21-30 Juni 2025 Camp Al-Qur'an

30	Hari Aktif Belajar
30	Agenda Bidang Al-Qur'an
30	Agenda Non Bidang Al-Qur'an
30	Libur Puasa & Hari Raya
30	Perpulangan
30	Perdatangan
30	Ujian Tahfidz Al-Quran

Gambar 4.4 Kalender Pendidikan Semester II[130]

Sejalan dengan penuturan informan di atas, melalui dokumentasi menunjukkan bahwa sebelum memasuki semester II sudah ditetapkan kegiatan pembelajaran selama satu semester ke depan, meliputi pembelajaran intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Kalender pendidikan ini juga sebagai dasar perhitungan target capaian pembelajaran satu semester ke depan.

Perencanaan terkait santri yang akan ditahsin dengan metode UMMI meliputi tekhnis bagaimana mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an

[128] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025
[129] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025
[130] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/21-04/2025

sebelum dikelompokkan berdasarkan kemampuan serta sebagai pemetaan target-target yang akan dicapai. Sehubungan dengan ini seperti yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Yusuf: "Berdasarkan kemampuan santri, melalui tes baca Al-Qur'an."[131]

Ust. Roni langgeng Sutopo menambahkan: "Pembelajaran tahsin metode UMMI di Ponpes Darut Taqwa itu dimulai sejak kelas 7 jadi Santi kelas 7 itu dipilah-pilah dipilih atau bisa kita katakan tashih dulu."[132]

Perencanaan pembelajaran terkait dengan media pembelajaran dan sarana pendukung pembelajaran antara lain buku jilid UMMI dewasa, buku gharib, buku tajwid, dan alat peraga. Sedangkan sarana pendukung berupa tempat dimana pembelajaran Tahsin ini nantinya berlangsung. Sebagaimana kata Ust. Hari Purnomo, S.Pd.I:

> "Media pembelajaran yang dipakai tentunya buku jilid UMMI dewasa jilid 1-3, buku Gharib jilid 1-2, buku tajwid dasar jilid 1-2, serta mushaf Al-Qur'an. Sedangkan sarana meliputi tempat, setiap kelompok berada di masjid besar dan sekitar masjid lama (di serambi dan Lorong-lorong gedung), kemudian meja kecil bagi musyrif atau guru."[133]

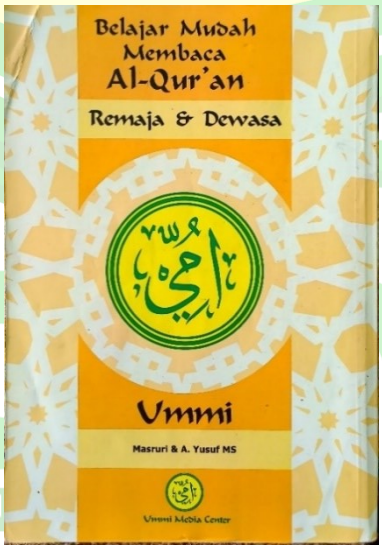

Gambar 4.5 Buku jilid Tahsin metode UMMI[134]

[131] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025
[132] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[133] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025
[134] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/21-04/2025

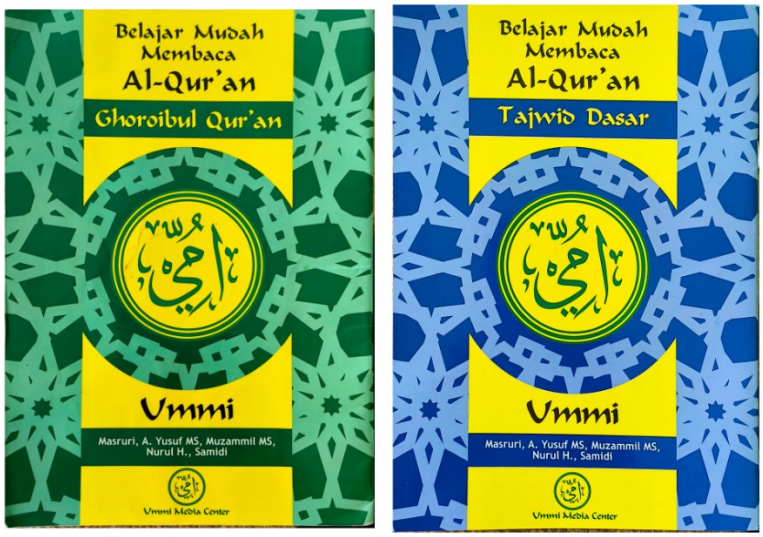

Gambar 4.6 Buku Ghorib dan Tajwid tahsin metode UMMI[135]

Dari dokumentasi di atas menunjukkan buku pendukung pembelajaran Tahsin metode UMMI untuk jilidnya menggunakan jilid dewasa yang terdiri dari 3 jilid, sedangkan untuk ghorib dan tajwid memakai buku standar yang ada.

Kemudian melalui observasi di lapangan menunjukkan sarana penunjang pembelajaran yang disiapkan meliputi meja kecil untuk musyrif atau pengajar, buku modul, serta pembagian tempat halaqah di sekitar masjid besar dan juga di serambi beberapa gedung di dalam kompleks pondok.[136]

Gambar 4.7 Diagram Temuan Perencanaan Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

PONOROGO

[135] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 06/D/21-04/2025
[136] Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/21-04/2025

C. Analisis Data

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan jika hasil maksimal yang diinginkan. Dalam konteks perencanaan pembelajaran Tahsin metode ummi di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo berdasar wawancara, observasi maupun dokumentasi yang peneliti lakukan sebelumnya menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi beberapa hal penting yang dipersiapkan sebelum pembelajaran tahsin dilaksanakan. Perencanaan tersebut antara lain:

a. Perumusan tujuan

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran tahsin metode UMMI, Pondok menjadikan salah satu motto yaitu Qur'ani terealisasi dalam bentuk santri yang memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, serta lulusan Pondok yang siap terjun di Masyarakat sebagai pengajar Al-Qur'an dengan berbekal sertifikat pengajar guru Al-Qur'an metode UMMI. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Wina Sanjaya bahwa salah satu tahapan perencanaan pembelajaran adalah merumuskan tujuan dari pembelajaran tersebut.[137] Agar nantinya pada tahapan pembelajaran selanjutnya tidak lepas dari tujuan yang sudah ditetapkan.

Tujuan yang jelas akan memudahkan bagaimana cara agar tujuan itu dapat terwujud, melalui strategi, ataupun tindakan dalam rangka mewujudkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Made Pidarta yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik selain memvisualisasikan harapan dan tujuan yang ingin dicapai, juga mempersiapkan runtutan kegiatan yang dibutuhkan.[138]

b. Kegiatan Pembelajaran

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, pihak pondok memilih kurikulum yang cocok diterapkan di lembaga tersebut, maka dipilihlah metode UMMI sebagai metode

[137] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran, 41*.
[138] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia, 12*.

pembelajaran tahsin yang resmi. Pemilihan metode ini melalui banyak pertimbangan seperti kemudahan diterapkannya, sanad yang jelas, dan pengajar bersertifikat UMMI yang cukup memadai jumlahnya.

Dalam tahap ini juga direncanakan waktu kegiatan pembelajaran tahsin metode UMMI setiap semester. Waktu efektif pembelajaran disusun setiap awal semester bersama dengan direktorat pondok lain serta disesuaikan dengan agenda pondok yang lain. Berarti dalam perencanaan waktu pembelajaran tahsin disinkronkan dengan kegiatan pembelajaran yang lain baik di SMP, SMA maupun departemen lainnya. Agar nanti ketika pembelajaran dilaksanakan tidak mengalami hambatan berupa agenda yang bertabrakan.

Dua hal yang tersebut di atas sesuai dengan pernyataan Zainal Arifin yang mengatakan salah satu tahapan perencanaan adalah merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.[139]

c. Orang Yang Terlibat

Adalah setiap orang yang terlibat pada proses pembelajaran, orang yang terlibat dalam pembelajaran tahsin metode UMMI terdiri dari dua unsur, unsur perencanaan pengajar dan unsur perencanaan santri. Perencanaan pengajar meliputi pemilihan guru yang nantinya mengajar tahsin metode UMMI, pengajar tersebut harus sudah bersertifikat pengajar Al-Qur'an metode UMMI, sedangkan pengajar yang belum memiliki sertifikat, diikutkan program sertifikasi terlebih dahulu.

Sedangkan dari unsur perencanaan santri, santri baru dikelompokkan sesuai kemampuan yang dimiliki berdasarkan tes kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada seleksi penerimaan santri baru. Dengan dasar ini santri dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik, cukup, dan kurang. Masing-masing kelompok

[139] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran, 43*.

diperlakukan dengan perlakuan yang berbeda, namun memiliki target yang sama, yaitu akhir semester I sudah selesai jilid 1-3. Perlakuan yang berbeda hanya di durasi waktunya saja.

d. Bahan dan Alat

Untuk mendukung proses pembelajaran yang maksimal, diperlukan perencanaan media atau alat apa saja yang digunakan selama proses pembelajaran.[140] Pondok menyediakan media pembelajaran berupa buku materi yang terdiri dari buku jilid, buku ghorib, buku tajwid, dan mushaf Al-Qur'an, serta alat peraga yang digunakan musrif tahsin dalam proses pembelajaran tahsin.

e. Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik merupakan sarana pendukung pembelajaran yang berupa fisik, terdiri dari tempat dan juga fasilitas lainnya.[141] Fasilitas fisik yang disiapkan untuk pembelajaran tahsin di Pondok berupa tempat pembelajaran di dalam masjid lama, serambi dan serambi di sekitar masjid lama, selain itu di setiap kelompok disediakan meja kecil untuk musrif.

Dengan memperhatikan tahap-tahap perencanaan pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa, perencanaan pembelajaran Tahsin dengan metode UMMI merupakan tahapan yang dirancang secara sistematis dan menyeluruh guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Perencanaan ini mencakup lima komponen utama: pertama, perumusan tujuan, yang selaras dengan visi pondok untuk mencetak santri yang Qur'ani, memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, serta siap mengajar dengan bekal sertifikasi metode UMMI. Kedua, perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi penyesuaian kurikulum, metode, serta waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan agenda pondok

[140] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran,* 43.
[141] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran,* 44.

.

secara menyeluruh, sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Ketiga, perencanaan unsur yang terlibat, yaitu pengajar bersertifikasi dan santri yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal agar pembelajaran lebih terarah dan efektif. Keempat, penyediaan bahan dan alat, berupa buku dan media pembelajaran yang mendukung proses tahsin secara maksimal. Dan kelima, fasilitas fisik, seperti tempat belajar dan perlengkapan pendukung lainnya yang menunjang kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Semua komponen ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang menjadi fondasi utama dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran tahsin di pesantren tersebut.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Bagan 4.1 Perencanaan Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

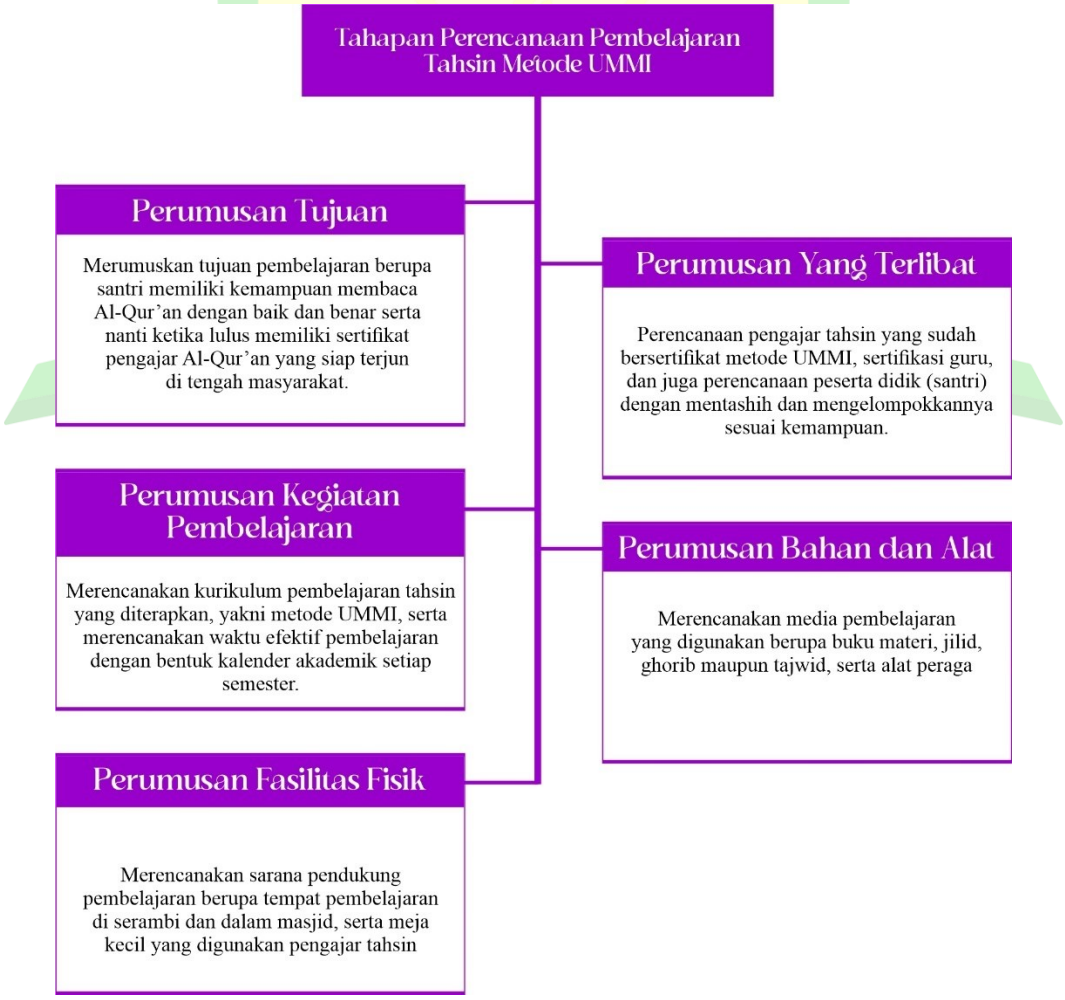

BAB V
PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO

A. Paparan Data

Setelah perencanaan, rangkaian selanjutnya yakni pengorganisasian. Pengorganisasian adalah pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dalam mewujudkan apa yang sudah direncanakan agar dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam konteks pengorganisasian pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa yang peneliti gali melalui wawancara dengan kepala departemen Al-Qur'an.

Jajaran Pimpinan Pondok menetapkan kepala departemen Al-Qur'an sebagai orang yang bertanggung jawab penuh akan keberlangsungan pembelajaran Tahsin maupun tahfidz Al-Qur'an di Pondok, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Hari Purnomo:

> "Untuk pengorganisasiannya disini yang bertanggung jawab penuh adalah kepala departemen Al-Qur'an, baik Tahsin maupun tahfidz. Khusus untuk tahsinnya kita mendelegasikan kepada koordinator UMMI."[142]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Ahmad Yusuf yang menggaris bawahi bahwa Kepala Departemen Al-Qur'an yang bertanggung jawab langsung kepada Pimpinan Pondok dalam proses pembelajaran Tahsin:

> "Dengan mengangkat Kepala Departemen Al-Qur'an yang beliau ini bertanggung jawab kepada Pimpinan pondok, kemudian Koordinator UMMI, Pj Al-Qur'an putri serta penguji kenaikan jilid, maupun tilawah."[143]

Kemudian Ustadzah Dinik selaku penanggung jawab di kampus putri juga menambahkan: "Selain Kepala Departemen, koordinator UMMI serta tim penguji ditentukan juga musyrif atau guru pengampu setiap kelompok Tahsin berdasar kemampuan dan juga senioritasnya."[144]

[142] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025
[143] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025
[144] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/15-03/2025

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab ditetapkan Kepala Departemen Al-Qur'an sebagai penanggung jawab utama proses pembelajaran Al-Qur'an baik Tahsin maupun tahfidz secara keseluruhan, sedangkan untuk keberlangsungan pembelajaran Tahsin metode UMMI yang bertanggung jawab adalah Koordinator UMMI dengan dibantu oleh Penanggung Jawab Al-Qur'an putri yang berada di kampus putri, kemudian Penanggung jawab Angkatan yang berperan sebagai koordinator setiap Angkatan serta berwenang menjadi penguji kenaikan jilid, gharib, tajwid maupun tilawah.

Pembagian tugas dan wewenang diatas dikuatkan dengan dokumentasi yang ada, meliputi penanggung jawab utama, penanggung jawab pembelajaran tahsin metode UMMI, penanggung jawab di pondok putri, penanggung jawab setiap kelas dan juga musyrif atau musyrifah yang bertanggung jawab di kelompok atau halaqahnya masing-masing.

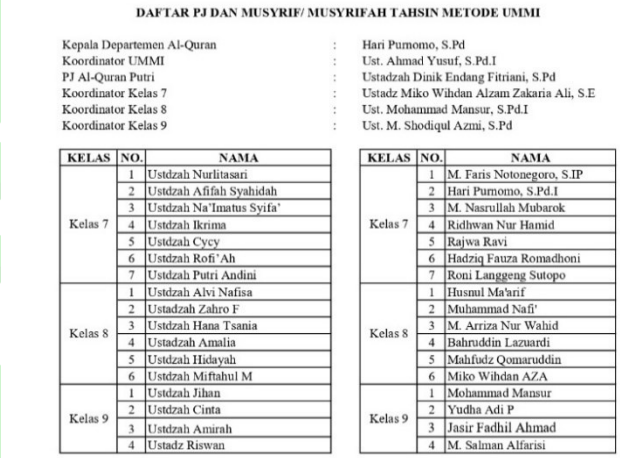

DAFTAR PJ DAN MUSYRIF/ MUSYRIFAH TAHSIN METODE UMMI

Kepala Departemen Al-Quran	:	Hari Purnomo, S.Pd
Koordinator UMMI	:	Ust. Ahmad Yusuf, S.Pd.I
PJ Al-Quran Putri	:	Ustadzah Dinik Endang Fitriani, S.Pd
Koordinator Kelas 7	:	Ustadz Miko Wihdan Alzam Zakaria Ali, S.E
Koordinator Kelas 8	:	Ust. Mohammad Mansur, S.Pd.I
Koordinator Kelas 9	:	Ust. M. Shodiqul Azmi, S.Pd

KELAS	NO.	NAMA
Kelas 7	1	Ustdzah Nurlitasari
	2	Ustdzah Afifah Syahidah
	3	Ustdzah Na'Imatus Syifa'
	4	Ustdzah Ikrima
	5	Ustdzah Cycy
	6	Ustdzah Rofi'Ah
	7	Ustdzah Putri Andini
Kelas 8	1	Ustdzah Alvi Nafisa
	2	Ustadzah Zahro F
	3	Ustdzah Hana Tsania
	4	Ustadzah Amalia
	5	Ustdzah Hidayah
	6	Ustdzah Miftahul M
Kelas 9	1	Ustdzah Jihan
	2	Ustdzah Cinta
	3	Ustdzah Amirah
	4	Ustadz Riswan

KELAS	NO.	NAMA
Kelas 7	1	M. Faris Notonegoro, S.IP
	2	Hari Purnomo, S.Pd.I
	3	M. Nasrullah Mubarok
	4	Ridhwan Nur Hamid
	5	Rajwa Ravi
	6	Hadziq Fauza Romadhoni
	7	Roni Langgeng Sutopo
Kelas 8	1	Husnul Ma'arif
	2	Muhammad Nafi'
	3	M. Arriza Nur Wahid
	4	Bahruddin Lazuardi
	5	Mahfudz Qomaruddin
	6	Miko Wihdan AZA
Kelas 9	1	Mohammad Mansur
	2	Yudha Adi P
	3	Jasir Fadhil Ahmad
	4	M. Salman Alfarisi

Gambar 5.1 Penanggung Jawab Tahsin Metode UMMI[145]

Pengamatan di lapangan menunjukkan Koordinator UMMI selain bertanggung jawab akan keberlangsungan pembelajaran tahsin metode UMMI, juga memiliki wewenang mensupervisi pengajar Al-Qur'an,

[145] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 10/D/21-04/2025

mengevaluasi serta melakukan pendampingan agar pembelajaran berjalan sebagaimana yang diharapkan.[146] Penanggung jawab kelas memiliki wewenang tambahan menjadi penguji kenaikan jilid maupun tilawah baik di pondok putra maupun di pondok putri.[147]

Kemudian pemilihan musyrif Tahsin atau pengajar Tahsin metode UMMI melalui penyeleksian yang ketat, hanya yang memenuhi kualifikasi yang ditetapkan menjadi Musyrif Tahsin metode UMMI sebagaimana yang disampaikan Ust. Hari Purnomo:

> "Pengajar yang ada sekarang adalah pengajar-pengajar lama yang belum menggunakan metode UMMI, makanya dulu setelah sertifikasi massal, dipilihlah pengajar-pengajar yang memang sudah siap mengampu Tahsin metode UMMI untuk santri baru, nah yang belum, selama setahun ajaran itu dipersiapkan dengan terus didampingi koordinator UMMI agar nanti di tahun ajaran baru sudah siap mengampu santri baru."[148]

Hal senada disampaikan oleh Ust. Roni Langgeng Sutopo, bahwa memang semua pengajar dipersiapkan untuk menjadi pengajar Tahsin metode UMMI:

> "saya masuk di Ponpes Darut Taqwa sebagai musyrif tahfidz reguler kemudian setelah beberapa bulan saya belajar metode Ummi kepada Ustadz Ahmad Yusuf selaku koordinator sekaligus mentor metode Ummi di Darut Taqwa, kemudian di tahun ajaran baru saya ditunjuk sebagai musrif kelas 7 yaitu musrif tahsin metode UMMI gitu."[149]

Ust. Miko Wihdan Alzam Zakaria Ali menambahkan bahwa pengajar-pengajar yang belum memiliki sertifikat UMMI akan difasilitasi oleh Pondok untuk mengikuti sertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI, hal ini peneliti simpulkan melalui perkataannya dalam wawancara:

> "Saat itu saya sendiri belum sertifikasi ya dan mayoritas guru yang lain juga belum sertifikasi maka pada tahun 2019 Pondok melaksanakan sertifikasi massal untuk seluruh pengajar Al-Qur'an."[150]

[146] Lihat Transkrip Observasi Kode: 05/O/25-04/2025
[147] Lihat Transkrip Observasi Kode: 06/O/25-04/2025
[148] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025
[149] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[150] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025

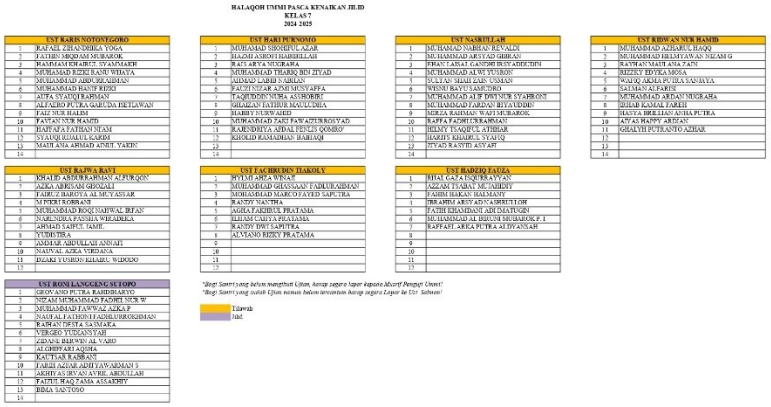

HALAQOH UMMI PASCA KENAIKAN JILID
KELAS 7
2024-2025

UST KARIS NOTONEGORO	
1	RAFAIL ZHANDRIKA YOGA
2	FATHIH MIQDAM MUBAROK
3	HANDAN FEBARUT SYAHMARDI
4	MUHAMAD RIZKI RANU WIHAYA
5	MUHAMMAD ABROR RIDHAN
6	MUHAMMAD HANIF RIZKI
7	ATFA SYAHQI RAMADAN
8	ALFARIO PUTRA GARUDA BETLAWAN
9	FAIZ NUR HALIM
10	FAYYAN NUR MAHDI
11	HAFAFA FATHAN NUAM
12	SYAHQI KAMIL SAROM
13	MASH ANA AHMAD AINUL YAKIN
14	

UST HARI PURNOMO	
1	MUHAMAD SHODIFUL AZAR
2	HAZMI ASHOFI HABIBILLAH
3	RATU ARYA NUGRAHA
4	MUHAMMAD THARIQ BIN ZIYAD
5	AHMAD FARID S ARDAN
6	FAUZI NAZAR AZMI MUSYAFFA
7	FAQIH NOOR NUWA AUSWIRT
8	SHADRAN FATHUR ROCHMA
9	HABIBY HUSWAED
10	MUHAMMAD ZAKI FAWAZ PURNOMO YAD
11	RAMADHIYA ARDAL PENUH QOMKO
12	KHOLID RAMADHAN HABIBQI
13	
14	

UST NASRULLAH	
1	MUHAMAD NABHAN REVALDI
2	MUHAMMAD ARSYAD GHIRAN
3	IFHAT FATAH GANDHI BUSYAIRI TIN
4	MUHAMMAD AL WI YUSRON
5	SULTAN MIHRAZAN USMAN
6	WISNU RAYO YAMUTORO
7	MUHAMMAD ALIF DWI NUR SYAHRONI
8	MUHAMMAD FARHAN RIYA UDDIN
9	MIRZA RAHMAN WAFI MUBAROK
10	RAFFA FADHLURRAHMAN
11	HILMY TSAQIFUL ATHHAR
12	HARRY KHAIRUL SYAFIQ
13	ZIYAD RASYID ASYAFI
14	

UST RIDWAN NUR HAMID	
1	MUHAMMAD AZHARUL HAQQ
2	MUHAMMAD HILMI FAWAIS NIZAM G
3	RAYHAN MAHANA PATU
4	RIZKY EDYKA MOSA
5	WAYO AKMA PUTRA SAHAYA
6	SALMAN ALFARISI
7	MUHAMMAD ARDAN NUGRAHA
8	SHIHAB KAMAL FARIH
9	HASYA BIHLLAN ANSHA PUTRA
10	ATYAS NAFFY ARIZAN
11	GHALYH PUTRANTO AZHAR
12	
13	
14	

UST RAFWA RAVI	
1	KHALID ABDURRAHMAN ALFURQON
2	AZKA ABRISAM GHOZALI
3	FARUQ HAROYA AL MUNAWAR
4	M PUGRI ROBBANI
5	MUHAMMAD BOQI NAHWAL IRFAN
6	NARENDRA PANDU WIGUNA
7	AHMAD SAIFUL JAMIL
8	YUDISTIRA
9	AMMAR ABDULLAH ANSARI
10	NAUVAL AZKA VIRDAVA
11	BAGAS YUDHO BAMBU WIDODO
12	

UST FACHRUDIN ITSKOLY	
1	RIYLMI ANGA WINAR
2	MUHAMMAD GHASSAAN FADLURRAHMAN
3	MOHAMMAD MARCO FAYED SAPUTRA
4	RANDY NANTHA
5	AGHA FADHLUL PRATAMA
6	ILHAM CAHYA PRATAMA
7	RANDY DWI SAPUTRA
8	ALVIANO RIZKY PRATAMA
9	
10	
11	
12	

UST HADZIQ FAUZA	
1	HIJAL GAZA FIQHRAYYAN
2	AZZAM TSABAT MUTAHHIT
3	FAHIM HAKAN HAMMADY
4	TRIAHNI ARSYAD NASHRULLOH
5	FATIH IKHMDANI ADI MATUGRI
6	MUHAMMAD AL HUSNA MUBAROK P. I
7	RAFFASY AREA PUTRA ALDYANSAH
8	
9	
10	
11	
12	

UST RONI LANGGENG SUTOPO	
1	ERFANDO PUTRA RAHMBARYO
2	NIFAM MUHAMMAD FADHIL NUR W
3	MUHAMMAD FAWWAZ AZKA P
4	NAUVAL FATHOH FAQIHA HROSHAN
5	RAIHAN PRIYA SAMARA
6	VERGIO YUDHANTAR
7	ADAPE BERWIO AL VARO
8	ALGHIFFARI AQSHA
9	KAUTSAR RAIHANT
10	FARIH AKBAR ADHI FAYARDIAN S
11	AKHTAR SYAFAN AVRIL ABDULLAH
12	FAITUL HAQ FAMA ASSAKHSY
13	BIMA SANTOSO
14	

*Ungu: Santri yang belum mengikuti Ujian, harap segera lapor kepada Musrif Pengajar Ummi!
*Hijau: Santri yang sudah Ujian namun belum tercantum harap segera Lapor ke Ust Tahsin!

Tilawah
Jilid

Gambar 5.2 Pembagian Kelompok Tahsin Santri[151]

Dari dokumentasi di atas menunjukkan bahwa kelompok tahsin didasarkan atas kemampuan santri, ada yang sudah masuk di tilawah ada juga yang masih materi jilid. Di awal tahun ajaran pengelompokan santri didasarkan pada tes bacaan atau tashih yang dilaksanakan ketika tes masuk pondok. Hal ini dilakukan agar dalam satu kelompok halaqah Tahsin memiliki kemampuan yang seragam, yang baik dikelompokkan dengan yang baik, yang kurang dikelompokkan dengan yang kurang, begitu pula yang rendah dikelompokkan dengan yang rendah. Sedang untuk kelas 8 atau 9 berdasarkan hasil ujian kenaikan jilid, gharib, tajwid maupun tilawah. Sebagaimana perkataan Ust. Hari Purnomo:

> "Pembagian kelompok halaqah didasarkan pada kemampuan santri, untuk kelas 7 pada saat tes penerimaan santri baru, bacaan Al-Qur'an mereka dites untuk menentukan kelompok level jilid. Sedangkan untuk kelas 8 dan kelas 9 pengelompokan dapat berubah setelah ujian kenaikan gharib, tilawah dan tajwid."[152]

Untuk kelas 7, hasil tashih yang sudah dilaksanakan selain berpengaruh kepada kelompok mana santri ditempatkan dan juga berpengaruh kepada jilid berapa yang perlu diperbaiki atau dibaguskan. Penuturan ustadz Ahmad Yusuf:

[151] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/21-04/2025
[152] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025

> "Dengan klasifikasi: 1) belum mengenal huruf dan memahami huruf sambung masuk jilid 1, 2) belum mengetahu Panjang pendek, sukun dan tasydid masuk jilid 2, 3) belum mengetahui dengung dan *qalqalah* serta *fawatihussuwar* masuk jilid 3."[153]

Pengamatan di lapangan yang peneliti lakukan menunjukkan kelompok-kelompok tahsin untuk kelas 7 dibedakan menjadi dua, ada yang tilawah Al-Qur'an juz 1 dan yang kedua buku jilid. Sedangkan kelas 8 ada kelompok yang sudah selesai ghorib tapi ada juga kelompok yang baru mulai ghorib, begitu juga dengan kelas 9 ada kelompok yang sudah masuk materi tajwid, namun ada juga kelompok yang masih di materi ghorib.[154] Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tahsin disamakan sesuai dengan kemampuan santri agar memudahkan pengajar dalam menangani pembelajaran tahsin yang berlangsung.

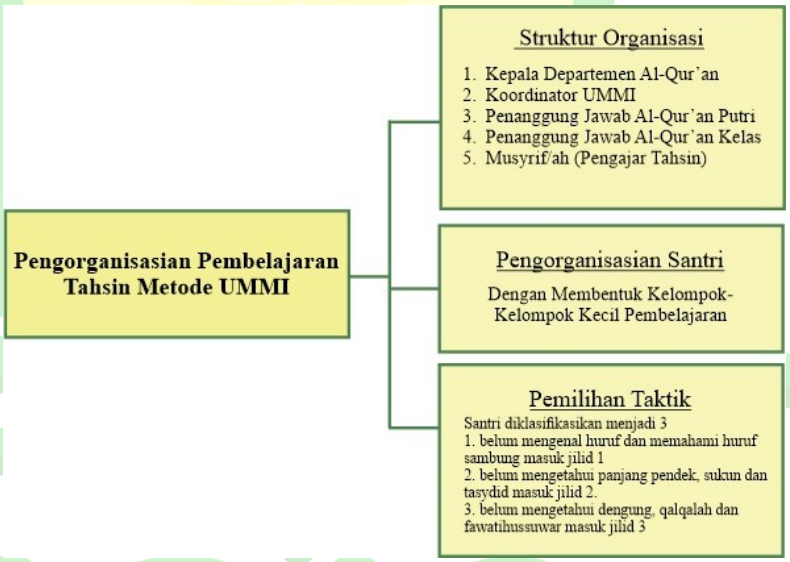

Gambar 5.3 Diagram Temuan Pengorganisasian Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

B. Analisis Data

Pengorganisasian juga memiliki peran yang vital dalam sebuah manajemen terutama dalam pengorganisasian pembelajaran tahsin metode UMMI, karena dengan pengorganisasian yang baik maka beban tugas dapat

[153] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025
[154] Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/21-04/2025

terdistribusi dengan baik yang berdampak dengan kinerja yang berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari segi pengorganisasian tanggung jawab, tugas maupun wewenang, Pondok Pesantren Darut Taqwa membentuk struktur dimana dengan adanya struktur ini semua yang terlibat dapat menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan maksimal. Dimulai dari penanggung jawab utama dibebankan kepada Kepala Departemen Al-Qur'an kemudian secara khusus pembelajaran tahsin metode UMMI dibebankan kepada koordinator UMMI, sedangkan di Pondok Putri ditunjuk penanggung jawab putri sebagai perpanjangan tangan Koordinator UMMI yang lebih sering berada di Pondok Putra. Tidak lupa di bawahnya dibentuk lagi penanggung jawab kelas yang bertanggung jawab dengan pembelajaran tahsin di kelas tersebut, serta ujian kenaikan jilid maupun tilawah di kelas tersebut. Temuan ini sejalan dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penugasan orang-orang pada kegiatan tersebut.[155]

Dari segi pengorganisasian santri menunjukkan bahwa santri dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya, hal ini diawali dengan tashih atau pengecekan bacaan untuk santri baru, sedangkan selanjutnya pembagian kelompok didasarkan dari hasil ujian kenaikan jilid maupun tilawah. Pengelompokan sesuai kemampuan bertujuan agar setiap kelompok dapat berjalan bersama-sama, tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lambat, menyesuaikan kemampuan anggota kelompoknya.[156]

Dalam pengorganisasian pembelajaran juga perlu menyusun taktik atau strategi pembelajaran agar nanti pembelajaran terlaksana dengan maksimal.[157] Pondok dalam hal ini mengelompokkan santri menjadi 3 klasifikasi berdasarkan hasil tashih yakni: (1) belum mengenal huruf dan

[155] George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi, 29*.
[156] Agus Muhaimin dan Agus Zaenal, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, 122.
[157] Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan, 30*.

memahami huruf sambung masuk jilid 1, (2) Belum mengetahui panjang pendek, sukun dan tasydid masuk jilid 2, (3) Belum mengetahui dengung, qalqalah dan fawatihussuwar masuk jilid 3. Hal ini dilakukan agar musrif yang bertanggung jawab dengan kelompok tersebut dapat menyesuaikan dan memberikan perlakuan yang sesuai.

Pengorganisasian dalam pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa berperan penting dalam mendistribusikan tugas dan tanggung jawab secara efektif sehingga kinerja pembelajaran berjalan optimal. Struktur organisasi yang jelas mulai dari Kepala Departemen Al-Qur'an, Koordinator UMMI, penanggung jawab di Pondok Putri, hingga penanggung jawab kelas memastikan setiap pihak menjalankan perannya dengan maksimal. Santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan melalui tashih dan hasil ujian kenaikan jilid, guna menyesuaikan laju pembelajaran agar efektif dan merata. Strategi pembelajaran pun diterapkan dengan mengelompokkan santri dalam tiga klasifikasi berdasarkan penguasaan materi, sehingga musrif dapat memberikan pendekatan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing kelompok.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Bagan 5.1 Pengorganisasian Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

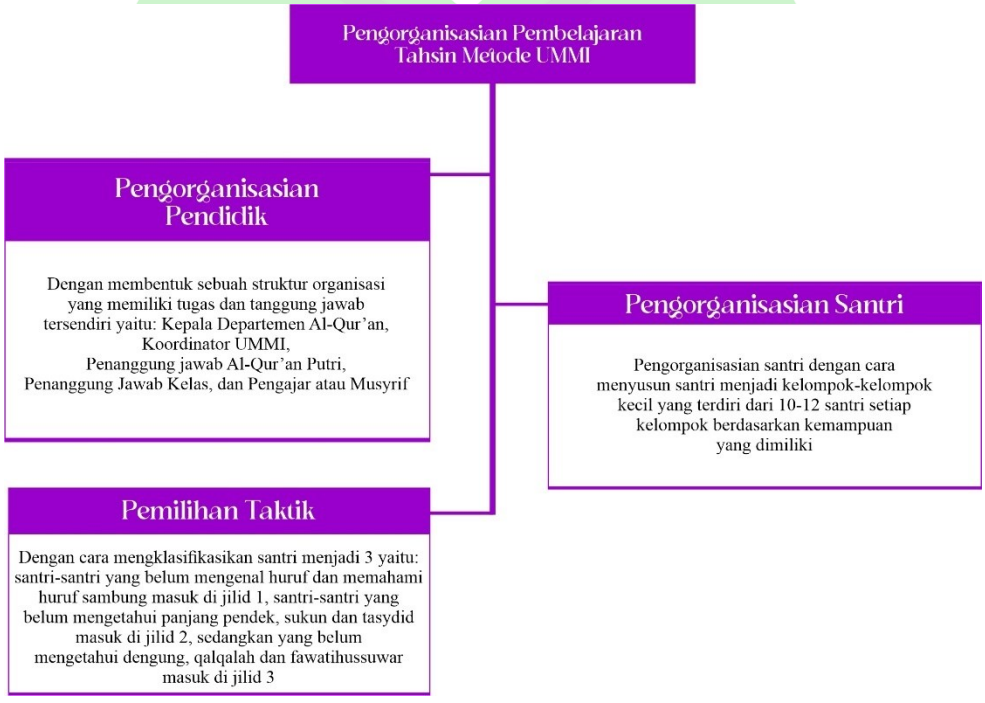

BAB VI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO

A. Paparan Data

Pelaksanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa disesuaikan dengan kalender akademik yang sudah disusun di awal tahun ajaran. Meliputi hari-hari efektif, ujian maupun liburan. Dalam sepekan, hari efektif pembelajaran tahsin metode UMMI ada 5 hari efektif, seperti yang dikatakan Ustadzah Dinik Endang Fitriani: "Pelaksanaannya disesuaikan dengan kalender Pendidikan pondok, di hari-hari efektif setiap hari senin-jumat ba'da maghrib."[158]

Kemudian Ustadz Hari Purnomo menambahkan pelaksanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI selama sepekan dilaksanakan setiap selesai shalat maghrib sampai dengan pukul 19.30:

> "Tahsin kelas 7 semester 1 seminggu itu bisa masuk 11 kali dengan durasi 1 jam setiap pertemuan, pagi setelah shubuh dan malam setelah maghrib. Sedangkan kelas 7 semester 2, kelas 8 dan kelas 9 seminggu hanya 5 kali pertemuan setelah maghrib."[159]

Pembelajaran tashin disesuaikan dengan rencana dan target setiap kelas. Kelas 7 semester I jilid 1,2,3 semester II tilawah Al-Qur'an juz 1-5. Kelas 8 semester I tilawah Al-Qur'an juz 6-10 serta materi gharib 1, semester II tilawah Al-Qur'an juz 11-15 serta materi gharib 2. Untuk kelas 9 semester I tilawah Al-Qur'an juz 16-20 serta materi tajwid 1, di semester II tilawah Al-Qur'an juz 21-25 serta materi tajwid 2. Sebagaimana penuturan Ust. Ahmad Yusuf:

> "Kelas 7 di semester I Tahsin jilid 1-3 kemudian di semester II tilawah Al-Qur'an juz 1-5. Kelas 8 di semester I tilawah juz 6-10 serta materi Gharib I kemudian di semester II tilawah Al-Qur'an jus 11-15 serta materi Gharib II. Kelas 9 di semester I tilawah Al-Qur'an

[158] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/15-03/2025
[159] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025

juz 15-20 serta materi tajwid I kemudian di semester II tilawah juz 21-25 serta materi tajwid II."[160]

Pengamatan lapangan menunjukkan pembelajaran tahsin metode UMMI dimulai setelah shalat maghrib, dimulai dengan pembukaan yang diikuti seluruh pengajar tahsin di ruang Al-Qur'an. Kemudian pengajar tahsin menuju ke tempat tahsin masing-masing, pembelajaran tahsin metode UMMI berlangsung sampai adzan isya' berkumandang pukul 19.27.[161]

Dokumentasi yang peneliti dapat menunjukkan bahwa pembelajaran Tahsin berbentuk halaqah-halaqah kecil (lingkaran) yang berpusat di musyrif atau pengajar Tahsin dengan jumlah santri antara 10-15 santri setiap kelompok. Halaqah-halaqah tersebut tersebar di beberapa tempat, mulai dari masjid besar dalam masjid maupun serambi dan Lorong untuk halaqah santri kelas 8 dan 9, dan untuk halaqah kelas 7 berada di masjid lama serta serambi gedung asrama.

Gambar 6.1 Tempat Pembelajaran Tahsin Metode UMMI[162]

Metode Pembelajaran Tahsin yang dipakai adalah metode UMMI, sehingga dalam pelaksanaannya berdasarkan ketetapan dari UMMI baik tahapan pembelajaran maupun pembagian waktunya. Ust. Miko Wihdan Alzam Zakaria Ali menuturkan:

"untuk pembelajarannya menggunakan tahapan-tahapan yang sudah ditentukan dari UMMI ya jadi di situ ada pembukaan, apersepsi

[160] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025
[161] Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/21-04/2025
[162] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 17/D/21-04/2025

penanaman konsep pemahaman konsep dan lain-lain sama dengan penutup pembagian waktu juga sama yang mana waktu tadi sekitar 1 jam itu dibagi sesuai ketentuan dari UMMI itu yang 5 menit 10 menit 10 menit 30 menit dan 5 menit."[163]

Ditambahkan oleh ustadz Roni Langgeng Sutopo terkait pembagian waktu pembelajaran Tahsin metode UMMI:

"Dan pelaksanaan pembelajaran Ummi ini kurang lebih selama 1 jam yang mana pembagiannya adalah 5 menit pertama itu sebagai pembukaan kemudian 5 menit berikutnya adalah sebagai pengenalan dan apersepsi kemudian 10 menit berikutnya sebagai contoh atau konsep terbaru, kemudian 30 menit berikutnya sebagai baca sima' jadi santri itu disuruh baca satu-satu sesuai dengan yang dicontohkan gurunya tadi kemudian 5 menit berikutnya adalah murojaah atau menambah hafalan kemudian yang berikutnya adalah untuk penutupan dan sesi tanya jawab."[164]

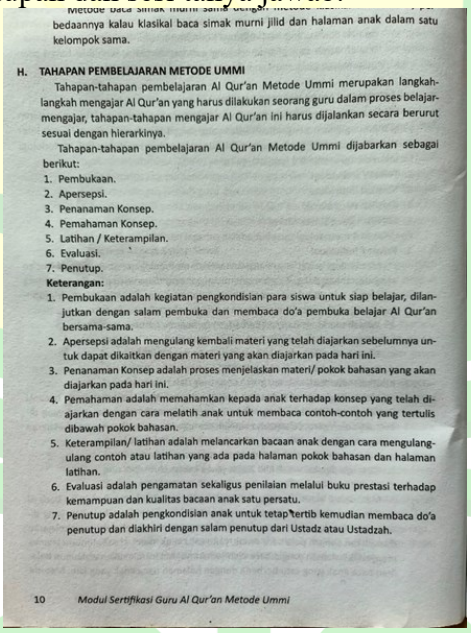

bedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

H. TAHAPAN PEMBELAJARAN METODE UMMI

Tahapan-tahapan pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar-mengajar, tahapan-tahapan mengajar Al Qur'an ini harus dijalankan secara berurut sesuai dengan hierarkinya.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembukaan.
2. Apersepsi.
3. Penanaman Konsep.
4. Pemahaman Konsep.
5. Latihan / Keterampilan.
6. Evaluasi.
7. Penutup.

Keterangan:

1. Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al Qur'an bersama-sama.
2. Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
3. Penanaman Konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
4. Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
5. Keterampilan/ latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
6. Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
7. Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.

Gambar 6.2 Tahapan Pembelajaran Tahsin Metode UMMI[165]

Dari dokumentasi di atas menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui dalam pembelajaran tahsin metode UMMI, mulai dari pembukaan berisi pengkondisian para santri untuk siap belajar, salam pembuka dan berdoa. Dilanjutkan dengan apersepsi yaitu mengulang materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya penanaman konsep yaitu pemberian

[163] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025
[164] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[165] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 09/D/21-04/2025

materi baru untuk hari ini. Selanjutnya pemahaman konsep yaitu melatih santri dengan membaca contoh-contoh yang ada, agar materi yang baru dapat difahami. Selanjutnya latihan yaitu membaca berulang-ulang buku materi. Selanjutnya evaluasi yaitu setiap santri diminta membaca kemudian dinilai. Terakhir penutup berisi arahan singkat, doa dan salam penutup.

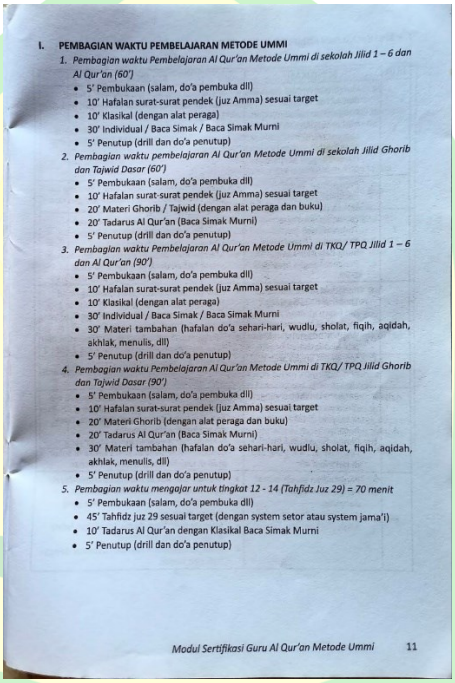

I. **PEMBAGIAN WAKTU PEMBELAJARAN METODE UMMI**

1. *Pembagian waktu Pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi di sekolah Jilid 1 – 6 dan Al Qur'an (60')*
   - 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
   - 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
   - 10' Klasikal (dengan alat peraga)
   - 30' Individual / Baca Simak / Baca Simak Murni
   - 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
2. *Pembagian waktu pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi di sekolah Jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (60')*
   - 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
   - 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
   - 20' Materi Ghorib / Tajwid (dengan alat peraga dan buku)
   - 20' Tadarus Al Qur'an (Baca Simak Murni)
   - 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
3. *Pembagian waktu Pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi di TKQ/ TPQ Jilid 1 – 6 dan Al Qur'an (90')*
   - 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
   - 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
   - 10' Klasikal (dengan alat peraga)
   - 30' Individual / Baca Simak / Baca Simak Murni
   - 30' Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll)
   - 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
4. *Pembagian waktu Pembelajaran Al Qur'an Metode Ummi di TKQ/ TPQ Jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (90')*
   - 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
   - 10' Hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target
   - 20' Materi Ghorib (dengan alat peraga dan buku)
   - 20' Tadarus Al Qur'an (Baca Simak Murni)
   - 30' Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll)
   - 5' Penutup (drill dan do'a penutup)
5. *Pembagian waktu mengajar untuk tingkat 12 - 14 (Tahfidz Juz 29) = 70 menit*
   - 5' Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
   - 45' Tahfidz juz 29 sesuai target (dengan system setor atau system jama'i)
   - 10' Tadarus Al Qur'an dengan Klasikal Baca Simak Murni
   - 5' Penutup (drill dan do'a penutup)

Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi 11

Gambar 6.3 Pembagian Waktu Pembelajaran Tahsin Metode UMMI[166]

Pembagian waktu dari dokumentasi yang didapat menunjukkan bahwa dalam satu jam pembelajaran, waktu yang ada dibagi-bagi sesuai dengan konten atau peruntukannya. Pembagian tersebut antara materi jilid dan tilawah-gharib maupun tilawah-tajwid berbeda. Perbedaannya ada pada durasi pembagian, jika jilid pembagiannya 5 menit pembukaan, 10 menit hafalan surat pendek, 10 menit klasikal (memberi contoh dengan alat peraga), 30 menit praktek dan 5 menit penutup. Sedangkan untuk tilawah-ghrobib serta tilawah-tajwid pembagiannya adalah 5 menit pembukaan, 10 menit hafalan surat pendek, 20 menit materi ghorib/ tajwid, 20 menit tadarus Al-Qur'an (disimak satu persatu), 5 menit penutup.

[166] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/21-04/2025

Kemudian dari dokumentasi lain yang peneliti pelajari, hasil capaian pembelajaran Tahsin ini bisa dikatakan memuaskan, dari sejumlah santri pondok pesantren darut taqwa yang sudah diterapkan metode UMMI dalam pembelajaran tahsinnya didapatkan tidak lebih dari 5% santri yang belum mampu mencapai target-target yang sudah ditetapkan.

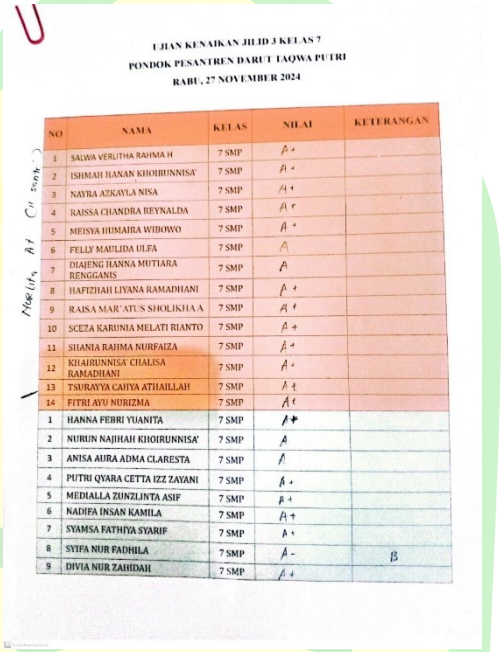

UJIAN KENAIKAN JILID 3 KELAS 7
PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PUTRI
RABU, 27 NOVEMBER 2024

NO	NAMA	KELAS	NILAI	KETERANGAN
1	SALWA VERLITHA RAHMA H	7 SMP	A+	
2	ISHMAH HANAN KHOIRUNNISA'	7 SMP	A+	
3	NAYRA AZKAYLA NISA	7 SMP	A+	
4	RAISSA CHANDRA REYNALDA	7 SMP	A+	
5	MEISYA HUMAIRA WIBOWO	7 SMP	A+	
6	FELLY MAULIDA ULFA	7 SMP	A	
7	DIAJENG HANNA MUTIARA RENGGANIS	7 SMP	A	
8	HAFIZHAH LIYANA RAMADHANI	7 SMP	A+	
9	RAISA MAR'ATUS SHOLIKHA A	7 SMP	A+	
10	SCEZA KARUNIA MELATI RIANTO	7 SMP	A+	
11	SHANIA RAHMA NURFAIZA	7 SMP	A+	
12	KHAIRUNNISA' CHALISA RAMADHANI	7 SMP	A+	
13	TSURAYYA CAHYA ATHAILLAH	7 SMP	A+	
14	FITRI AYU NURIZMA	7 SMP	A+	
1	HANNA FEBRI YUANITA	7 SMP	A+	
2	NURUN NAJIHAH KHOIRUNNISA'	7 SMP	A	
3	ANISA AURA ADMA CLARESTA	7 SMP	A	
4	PUTRI QYARA CETTA IZZ ZAYANI	7 SMP	A+	
5	MEDIALLA ZUNZLINTA ASIF	7 SMP	A+	
6	NADIFA INSAN KAMILA	7 SMP	A+	
7	SYAMSA FATHIYA SYARIF	7 SMP	A+	
8	SYIFA NUR FADHILA	7 SMP	A-	B
9	DIVIA NUR ZAHIDAH	7 SMP	A+	

Gambar 6.4 Form Penilaian Ujian Kenaikan Jilid[167]

Hambatan yang ditemui pada proses pembelajaran Tahsin metode UMMI menurut Ust. Roni Langgeng Sutopo antara lain: kedisiplinan santri yang masih kurang terkait ketepatan waktu untuk datang ke tempat halaqah, karena otomatis akan mengurangi waktu pembelajaran yang ada, yang seharusnya 60 menit tidak lagi utuh. Kemudian hambatan selanjutnya santri yang tidak membawa buku jilidnya, santri seperti ini berpotensi untuk mengganggu teman satu kelompoknya, hambatan yang terakhir yaitu tempat antar kelompok yang berdekatan sehingga membutuhkan suara ekstra keras agar semua anggota kelompok mendengar.

> "Hambatannya yang pertama adalah buku jadi santri itu ketika diminta membawa buku, banyak yang ketinggalan di kamar ketinggalan di masjid akhirnya ketika halaqah santri enggak bawa buku itu yang pertama dan solusinya buku santri itu ya dibawa

[167] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 19/D/21-04/2025

> musyrifnya masing-masing. yang kedua adalah waktu waktu pembelajaran sangat apa ya kurang maksimal dengan waktu yang satu jam yang telah diberikan dari Pondok itu kita masih mencari-cari santrinya yang masih mainan-mainan anak-anak kelas 7 itu masih sering main-mainan nggak langsung ke halaqah gitu. kemudian yang ketiga adalah tempat tempatnya terlalu berdekatan jadi Ketika kita menyampaikan materi suaranya saling bersahutan atau bising Jadi kurang kondusif."[168]

Sedangkan ust. Miko Wihdan Alzam Zakaria Ali menambahkan hambatan yang ditemui yaitu ketidak hadiran santri, karena pastinya akan tertinggal dengan teman-teman satu kelompoknya, yang kedua hambatannya yaitu jumlah anggota dalam satu kelompok terlalu besar, sehingga kadang yang sudah masuk tilawah, waktu yang ada masih kurang. kemudian hambatan yang lain yaitu ketika musim hujan, tempat halaqahnya basah sehingga pembelajaran Tahsin berjalan kurang maksimal dan kondusif:

> "Hambatan yang dihadapi selama menjadi pengajar tahsin metode ummi adalah ketidak hadiran santri dalam pembelajaran…. berikutnya hambatan yang kedua mungkin karena jumlahnya terlalu besar akhirnya ketika pembelajaran sudah memasuki tahsin dan tilawah itu waktunya kurang cukup….. yang ketiga kendalanya ketika hujan karena tempatnya masih sederhana, sebagian di teras masjid atau Gedung, ketika hujan pembelajaran menjadi kurang kondusif, karena pertama basah pastinya yang kedua karena atapnya seng jadi berisik."[169]

Sejalan dengan penuturan di atas, ketika peneliti melakukan pengamatan lapangan ditemukan kelompok tahsin yang anggotanya lebih dari 10 santri, yang mana berpengaruh terhadap durasi waktu yang tersedia, artinya ketika adzan isya dikumandangkan tanda waktu pembelajaran sudah habis, masih ada santri yang belum mendapat giliran. Kemudian dari jarak antar kelompok juga membuat pengajar harus mengeluarkan suara dengan lebih lantang lagi karena suara dari kelompok di sekitarnya juga tidak kalah kencang.[170]

---

[168] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[169] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025
[170] Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/21-04/2025

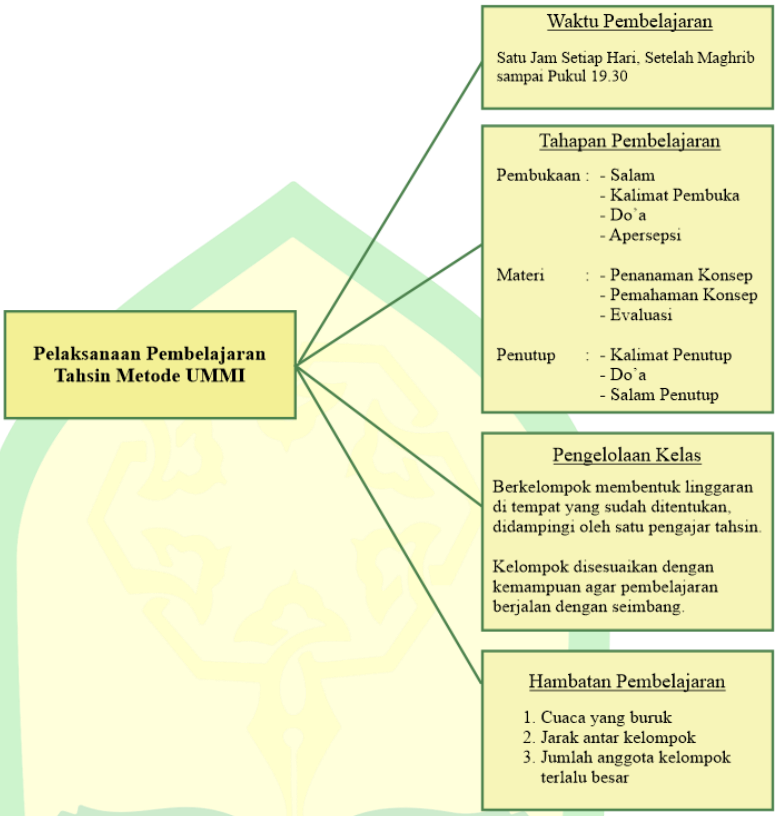

Gambar 6.5 Diagram Temuan Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

B. Analisis Data

Pelaksanaan pembelajaran adalah aktivitas operasional pembelajaran itu sendiri. Di dalam prosedurnya, terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dengan memakai beberapa macam strategi, metode dan tekhnik pembelajaran, serta memanfaatkan media.[171] Pelaksanaan pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa bersesuaian dengan pengertian Departemen Pendidikan Nasional di atas, yang di dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi antara pengajar tahsin metode UMMI dengan santri yang diampu. Tekhnik pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan aturan baku dari UMMI *foundation* selaku pemilik metode UMMI yang diterapkan dalam pembelajaran tahsin. Meliputi tahapan

[171] Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum SMK Edisi*, 4.

pembelajaran maupun pembagian waktu pembelajaran, waktu pembelajaran adalah 60 menit setiap selesai shalat maghrib sampai dengan pukul 19.30 setiap hari senin sampai dengan jum'at.

Terkait tahapan pelaksanaan pembelajaran tahsin metode UMMI,[172] terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu:

1. Kegiatan pembuka di dalamnya terdapat beberapa hal antara lain pengkondisian santri untuk siap belajar, salam pembuka, bertanya kabar, berdo'a serta apersepsi atau mengulang kembali materi sebelumnya.
2. Kegiatan inti, berisi penanaman konsep atau menjelaskan materi baru, kemudian pemahaman konsep atau memahamkan materi baru dengan cara melatih santri untuk membaca contoh-contoh yang ada, kemudian Latihan yaitu meminta santri untuk membaca halaman Latihan, serta evaluasi dengan mendengarkan santri membaca dan menilai kemampuannya untuk diisikan dalam lembar penilaian.
3. Penutup berisi pengkondisian santri agar tetap rapi dan tertib, berdo'a, sedikit kalimat penutup dan terakhir salam penutup.

Tiga kegiatan tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yakni Pelaksanaan pembelajaran memuat tiga kegiatan, pembukaan, penyampaian materi, dan penutup.[173]

Pengelolaan kelompok dalam hal ini penyediaan waktu pembelajaran dan juga pengelompokan dengan mengacu pada kemampuan santri, serta penyediaan tempat pembelajaran tetap bagi seluruh kelompok dengan sarana dan media yang ada dan didampingi oleh satu pengajar di setiap kelompok yang sudah tersertifikasi UMMI sehingga mampu melaksanakan pembelajaran tahsin metode UMMI sesuai standar yang ditetapkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sesuai dengan pernyataan Haerana yaitu yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan interaksi pembelajaran adalah ruang belajar, pengaturan sarana

[172] Tim UMMI, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode UMMI,* 10.
[173] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 32.

belajar, susunan tempat duduk, penerangan, apresiasi sebelum masuk ke materi yang akan disampaikan dan suasana pembelajaran.[174]

Kemudian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin metode UMMI sudah terlaksana dengan baik, dengan memperhatikan pengelolaan kelas dan waktu yang sudah ditentukan. Hanya saja masih ada kekurangan dari segi tempat yang memang di kondisi tertentu menjadi kurang nyaman, dan dari segi pengaturan kelompok masih ada yang berjumlah banyak sehingga mengurangi keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Bagan 6.1 Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

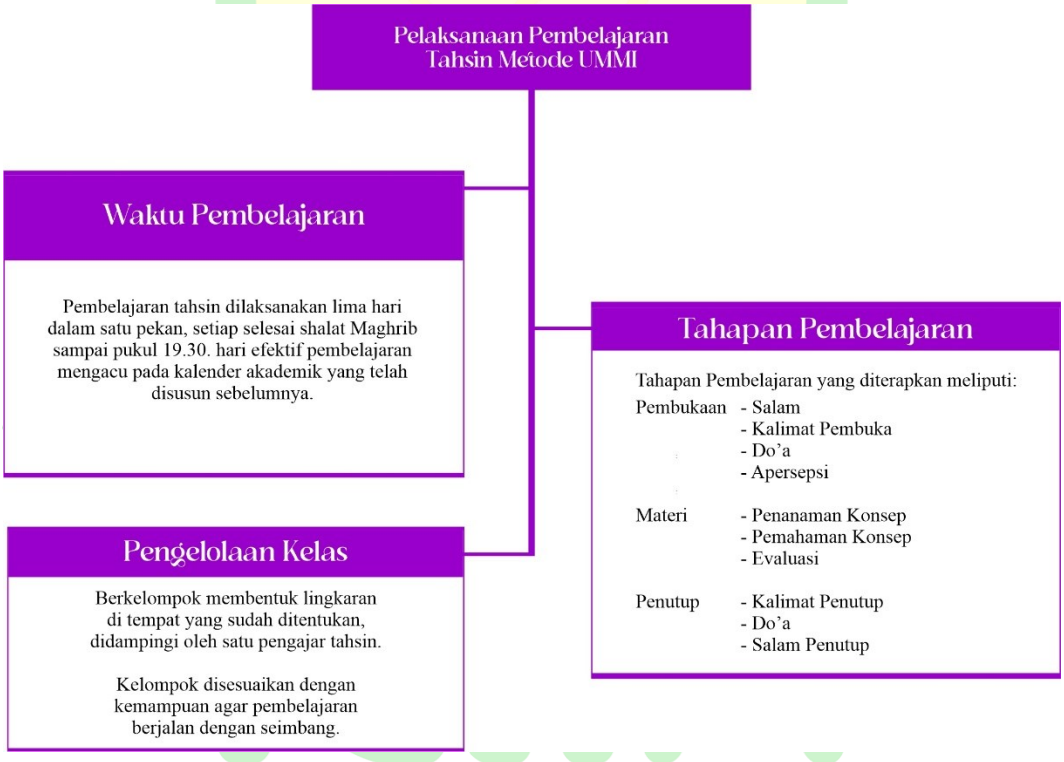

PONOROGO

[174] Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan : Teori Dan Aplikasinya,* 97.

BAB VII
EVALUASI PEMBELAJARAN TAHSIN METODE UMMI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO

A. Paparan Data

Tahapan setelah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan adalah evaluasi, pada tahap ini serangkaian kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan rencana dan target yang telah ditentukan di awal, yang mana nantinya berguna sebagai pertimbangan keputusan tindak lanjut maupun pertimbangan kebijakan terkait pembelajaran tahsin metode UMMI di waktu setelahnya.

Melalui wawancara dengan kepala departemen Al-Qur'an, diketahui bahwa evaluasi disini dibedakan menjadi dua macam, evaluasi terkait pengajarnya (proses pembelajarannya) dan evaluasi terkait santrinya (hasil pembelajarannya):

> "Evaluasi pembelajaran ada dua, santrinya dan musyrifnya, untuk santri evaluasi dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk evaluasi musyrif seminggu sekali yang dipimpin oleh koordinator UMMI."[175]

Hal senada juga dikatakan oleh ustadzah Dinik: "Sedangkan untuk musyrif atau guru disupervisi oleh koordinator UMMI setiap pekan."[176]

Melalui observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa evaluasi musyrif dilaksanakan setiap satu minggu sekali sekaligus dengan pendampingan khusus koordinator UMMI. Kegiatan ini didahului dengan supervisi koordinator UMMI ke setiap halaqah Tahsin pada malam kamis. Koordinator UMMI secara bergantian melihat dan memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung, dan apabila masih ada kekurangan.[177] di hari kamis pagi akan diadakan evaluasi, pembetulan serta penyempurnaan mana saja yang dirasa masih kurang, di kesempatan ini juga diadakan

[175] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025
[176] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/15-03/2025
[177] Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/23-04/2025

review materi yang akan disampaikan satu pekan ke depan, dimana koordinator UMMI mengulang materi tersebut bersama musyrif. Tujuannya adalah agar setiap musyrif tahsin mengingat serta menerapkan secara maksimal materi-materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran Tahsin satu pekan ke depan.[178]

Gambar 7.1 Supervisi Koordinator UMMI[179]

Ustadz Miko Wihdan Alzam Zakaria Ali menambahkan, poin evaluasi pembelajaran, selain bagaimana metode pembelajaran ditetapkan, juga dievaluasi tingkat kehadiran pengajar dalam satu pekan. Karena kehadiran pengajar dengan disiplin tentunya akan memberikan efek yang besar bagi keberhasilan pembelajaran Tahsin metode UMMI, dan juga kendala serta hambatan yang ditemui selama sepekan terakhir:

[178] Lihat Transkrip Observasi Kode: 04/24-04/2025
[179] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 18/D/21-04/2025

> "Evaluasi pembelajaran tahsin metode ummi di pondok pesantren Taqwa dilaksanakan rutin, disitu ditanyakan bagaimana capaian-capaian santri apakah ada kendala atau tidak yang mana evaluasi di sini dipimpin langsung oleh Kepala Departemen Al-Qur'an dan Koordinator UMMI dan dievaluasi juga kehadiran-kehadiran musyrif dan kehadiran Santri."[180]

Kemudian evaluasi terkait santri dilaksanakan *pre-test* dan *post-test,* pre-test dilaksanakan dalam bentuk tashih awal untuk mengetahui tingkat kualitas bacaan santri dan digunakan sebagai acuan kelompok pembelajaran Tahsin yang akan dilaksanakan. Pre-test ini selain untuk pengelompokan berdasar kemampuan juga sebagai tolak ukur target yang nantinya dicapai: "Untuk kelas 7 pada saat tes penerimaan santri baru, bacaan Al-Qur'an mereka dites untuk menentukan kelompok level jilid."[181]

Sedangkan evaluasi post-test berdasar penuturan koordinator UMMI dilaksanakan melalui ujian kenaikan jilid 1,2,3 kemudian ujian tilawah, kemudian ujian gharib 1,2 dan juga ujian tajwid 1,2. Sedangkan durasinya adalah untuk jilid setiap 2 bulan sekali, tilawah Al-Qur'an setiap 3 bulan sekali, dan gharib maupun tajwid setiap 6 bulan sekali: "Evaluasi jilid diadakan setiap 2 bulan sekali, tilawah Al-Qur'an setiap 3 bulan sekali, gharib dan tajwid setiap 6 bulan sekali."[182]

Teknis ujiannya sama, santri diuji bersama dalam satu kelompok, membentuk lingkaran dengan penguji berada di Tengah-tengah, santri diuji satu persatu sedang santri yang lain duduk tenang mendengarkan dan memperhatikan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Yusuf: "Tekhnis ujiannya yaitu santri menghadap penguji dan diminta membaca, kemudian penguji menilai ketuntasan bacaan santri."[183]

Teknis bagaimana ujian dilaksanakan diperkuat dengan pengamatan peneliti pada saat ujian berlangsung, santri diuji berkelompok sesuai dengan

[180] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025
[181] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/13-03/2025
[182] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025
[183] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/14-03/2025

kelompoknya masing-masing, melingkar menghadap penguji yang mana penguji ini dari penanggung jawab kelas. Kemudian santri satu persatu diminta untuk membaca beberapa ayat sedang santri yang lain mendengarkan. Kemudian penguji memberi nilai pada form yang sudah disiapkan.[184]

Gambar 7.2 Ujian Kenaikan Jilid Metode UMMI[185]

Dokumentasi di atas menunjukkan suasana ujian kenaikan jilid, secara bergantian santri diuji oleh penguji dengan cara membaca di depan penguji untuk kemudian dinilai apakah lulus atau mengulang lagi jilid yang diujikan.

Setelah ujian dilaksanakan, nilai yang diperoleh diolah kembali oleh koordinator UMMI sebagai pertimbangan rencana tindak lanjut maupun pengelompokan kelompok tahsin yang baru. Artinya bagi yang memang sudah lulus, bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya, sedangkan yang belum lulus, diulang lagi serta direncakan kapan diadakan ujian lagi. Menurut Ustadz Hari Purnomo: "Sedangkan untuk kelas 8 dan kelas 9 pengelompokan dapat berubah setelah ujian kenaikan gharib, tilawah dan tajwid." Tidak hanya kelas 7 saja yang berpotensi kelompok tahsinnya

[184] Lihat Transkrip Observasi Kode: 06/O/28-04/2025
[185] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 20/D/21-04/2025

berubah-ubah pasca ujian kenaikan jilid dilaksanakan, namun berlaku juga untuk kelas 8 dan juga kelas 9.

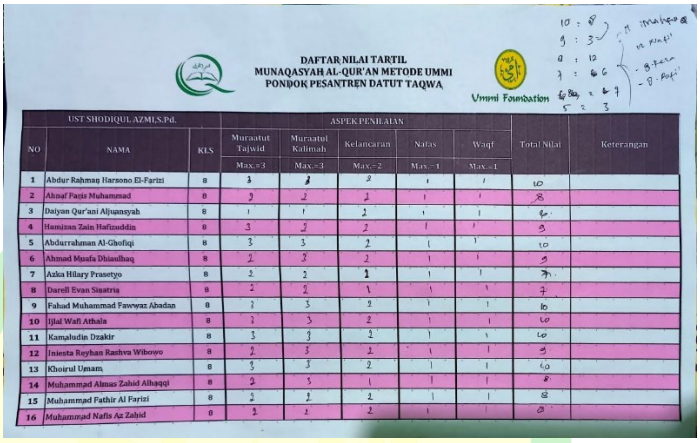

DAFTAR NILAI TARTIL
MUNAQASYAH AL-QUR'AN METODE UMMI
PONDOK PESANTREN DATUT TAQWA

Ummi Foundation

UST SHODIQUL AZMI,S.Pd.

NO	NAMA	KLS	ASPEK PENILAIAN					Total Nilai	Keterangan
			Muraatut Tajwid Max.=3	Muraatul Kalimah Max.=3	Kelancaran Max.=2	Nafas Max.=1	Waqf Max.=1		
1	Abdur Rahman Harsono El-Farizi	8	3	3	2	1	1	10	
2	Ahnaf Faris Muhammad	8	2	2	1	1	1	8	
3	Daiyan Qur'ani Aljuansyah	8	1	1	1	1	1	6	
4	Hamizan Zain Hafizuddin	8	3	3	2	1	1	9	
5	Abdurrahman Al-Ghofiqi	8	3	3	2	1	1	10	
6	Ahmad Mujafa Dhiaulhaq	8	2	2	1	1	1	7	
7	Azka Hilary Prasetyo	8	2	2	1	1	1	7	
8	Darell Evan Sinatria	8	2	2	1	1	1	7	
9	Fahad Muhammad Fawwaz Abadan	8	2	3	2	1	1	10	
10	Ijlal Wafi Athala	8	2	3	2	1	1	10	
11	Kamaludin Dzakir	8	3	3	2	1	1	10	
12	Iniesta Reyhan Rashva Wibowo	8	2	3	2	1	1	9	
13	Khoirul Umam	8	3	3	2	1	1	10	
14	Muhammad Almas Zahid Alhaqqi	8	2	3	1	1	1	8	
15	Muhammad Fathir Al Farizi	8	2	2	2	1	1	8	
16	Muhammad Nafis Az Zahid	8	2	2	2	1	1	8	

Gambar 7.3 Form Nilai Ujian Tilawah Tahsin Metode UMMI[186]

[186] Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 11/D/21-04/2025

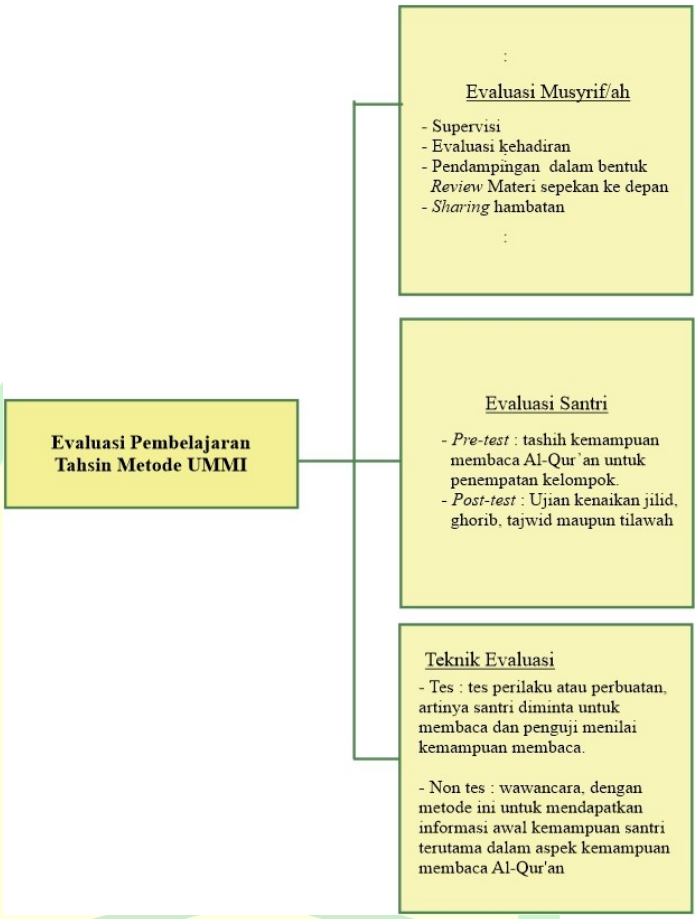

Gambar 7.4 Diagram Temuan Evaluasi Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

B. Analisis Data

Evaluasi pembelajaran tahsin metode UMMI dibedakan menjadi dua, evaluasi pengajar dan evaluasi santrinya. Evaluasi pengajar menekankan kepada evaluasi proses pembelajaran atau bagaimana pembelajaran dilaksanakan, sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan atau belum, antusias santri dalam mengikuti pembelajaran tahsin. Sedangkan evaluasi santri meliputi evaluasi kemampuan awal sebagai tolak ukur pembelajaran yang akan dilaksanakan dan juga evaluasi akhir sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan,[187] evaluasi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyebut tahapan evaluasi

[187] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Tekhnik, Prosedur,* 17.

pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu *pre-test*, evaluasi proses, dan *post-test*.[188]

Evaluasi pengajar tahsin dimulai dari supervisi yang dilakukan oleh koordinator UMMI dengan cara berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain dan mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian di kesempatan selanjutnya seluruh pengajar dikumpulkan untuk dievaluasi secara rinci berdasarkan temuan ketika supervisi dilakukan. Pengajar juga menyampaikan hambatan-hambatan yang ditemui ketika pembelajaran berlangsung, baik dari sisi pengajar maupun santri serta kondisi lainnya. Selanjutnya koordinator UMMI mereview materi yang akan disampaikan seminggu ke depan, dengan tujuan seluruh pengajar tahsin lebih siap dan matang di pembelajaran tahsin yang akan datang. evaluasi pengajar ini adalah evaluasi yang berfungsi sebagai *diagnostic* seperti yang dipaparkan oleh Zainal Arifin dalam bukunya yaitu evaluasi ini juga berfungsi untuk melihat alasan (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.[189]

Evaluasi santri baru digunakan sebagai dasar penempatan kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan santri. evaluasi ini dilaksanakan sebelum santri masuk pondok. Santri dievaluasi dengan cara tashih atau membaca beberapa ayat Al-Qur'an di hadapan penguji, kemudian penguji menilai dan mengelompokkannya ke dalam kategori baik, cukup dan kurang. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pembelajaran tahsin yang akan dilaksanakan, baik bagi pengajar maupun santri yang akan belajar. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan sejalan dengan pendapat Zainal Arifin yang mengatakan evaluasi berfungsi untuk meletakkan peserta didik di dalam proses pembelajaran menurut kemampuan dan minatnya.[190]

Evaluasi santri terkait hasil pembelajaran tahsin dilaksanakan melalui ujian, baik ujian kenaikan jilid, ujian ghorib, ujian tajwid maupun

[188] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, 25.
[189] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Tekhnik, Prosedur,* 20.
[190] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Tekhnik, Prosedur,* 20.

ujian tilawah. Ujian-ujian tersebut dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Berdasarkan kelompok masing-masing dan diuji oleh penanggung jawab kelas masing-masing. Ujian ini selain untuk mengukur capaian keberhasilan pembelajaran apakah sesuai dengan harapan atau tidak, juga untuk mengetahui tingkat penguasaan santri pada materi yang sudah diberikan. Maka ada santri yang lulus dan dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya, tapia da juga santri yang tidak lulus dan harus mengulang materi. Fungsi Evaluasi ini sejalan dengan yang dijabarkan Zainal Arifin meliputi fungsi normatif dan sumatif yaitu evaluasi yang berfungsi untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan melaksanakan program remidial untuk peserta didik yang kurang mampu menguasai seluruh materi yang dipelajari, serta melihat Tingkat penguasaan peserta didik pada materi Pelajaran, laporan perkembangan belajar, menentukan nilai sebagai Keputusan kenaikan kelas serta dapat menumbuhkan motivasi belajar.[191]

Evaluasi pembelajaran tahsin jika merujuk pada Teknik evaluasi tes dan non tes sebagai berikut:

1. Teknik tes, cara evaluasi yang dipakai adalah tes perilaku atau perbuatan, artinya santri diminta untuk membaca dan penguji menilai kemampuan membaca. Tes perilaku ini cocok digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan santri dalam hal membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.[192]
2. Teknik non tes,[193] bentuk evaluasi non tes yang dipakai adalah wawancara, dengan metode ini untuk mendapatkan informasi awal kemampuan santri terutama dalam aspek kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan Teknik ini santri dapat dipertimbangkan untuk masuk di kelompok mana nantinya.

[191] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Tekhnik, Prosedur,* 20.
[192] Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional: Prinsip-Prinsip Prosedur, 31.*
[193] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan,* 34.

Dari analisis data yang peneliti lakukan, peneliti dapat menarik sintesis yaitu: Evaluasi pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo mencakup dua aspek utama: evaluasi pengajar dan evaluasi santri. Evaluasi pengajar dilakukan melalui supervisi langsung oleh koordinator UMMI untuk memastikan proses pembelajaran sesuai standar, diikuti forum evaluasi rutin guna membahas kendala dan perencanaan materi ke depan. Evaluasi ini bersifat diagnostik, bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar.

Sementara itu, evaluasi santri dilakukan sejak awal masuk pondok melalui tashih bacaan sebagai dasar penempatan kelompok belajar, serta evaluasi hasil melalui berbagai ujian seperti kenaikan jilid, gharib, tajwid, dan tilawah. Evaluasi ini bersifat sumatif dan normatif, guna mengukur capaian pembelajaran dan menentukan kelanjutan tahapan santri. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi tes praktik membaca dan wawancara, yang bertujuan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing santri.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Bagan 7.1 Evaluasi Pembelajaran Tahsin Metode UMMI

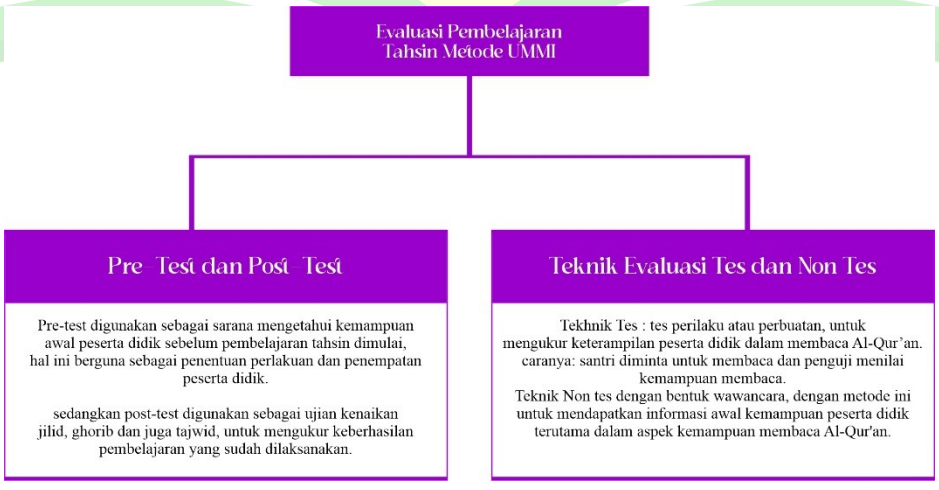

BAB VIII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pemaparan data, analisis yang telah dilakukan serta temuan penelitian yang selaras dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo meliputi: (a) perencanaan tujuan, santri dengan kualitas bacaan yang baik, serta lulusan yang bersertifikasi pengajar Al-Qur'an metode UMMI, (b) perencanaan pembelajaran meliputi pemilihan metode UMMI sebagai metode pembelajaran tahsin, perencanaan waktu pembelajaran berbentuk kalender akademik (c), Perencanaan yang terlibat meliputi perencanaan pengajar dengan tersertifikasi metode UMMI, dan perencanaan santri dengan mengelompokkan sesuai kemampuan, (d) perencanaan alat, meliputi perencanaan buku materi dan alat peraga pembelajaran, (e) perencanaan fisik, meliputi tempat pembelajaran dan sarana pendukung berupa meja.
2. Pengorganisasian pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa meliputi: (a) penyusunan struktur organisasi, (b) pengorganisasian santri menjadi kelompok kecil, (c) taktik pembelajaran berupa pengklasifikasian santri menurut kemampuan awal yang dimiliki.
3. Pelaksanaan pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa menunjukkan: (a) waktu pembelajaran satu jam perhari, (b) tahapan pembelajaran terdiri dari pembukaan, materi, dan penutup, (c) pengelolaan kelas dengan bentuk melingkar di tempat yang ditentukan serta berkelompok sesuai kemampuan,

(d) hambatan pembelajaran antara lain cuaca, jarak antar kelompok, dan jumlah anggota kelompok yang banyak.

4. Evaluasi pembelajaran tahsin metode UMMI di Pondok Pesantren Darut Taqwa membagi evaluasi menjadi dua yaitu : (a) Evaluasi pengajar, terdiri dari supervise, evaluasi kehadiran, dan review materi yang akan diberikan, (b) evaluasi santri meliputi tes penempatan santri *(pre-test)* dan ujian kenaikan jilid, ghorib, tajwid, dan tilawah *(post-test)*, (c) teknik evaluasi meliputi tes berupa tes perilaku atau perbuatan, dan non tes, berupa wawancara.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Departemen Al-Qur'an : Diharapkan terus memperkuat sinergi antar bagian terkait dalam pelaksanaan pembelajaran Tahsin metode UMMI, khususnya dalam mengatasi hambatan teknis seperti keterbatasan tempat dan kedisiplinan santri. Penyediaan fasilitas tambahan serta penguatan sistem pembinaan karakter santri dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mendukung kelancaran pembelajaran.
2. Bagi Koordinator dan Pengajar UMMI: Perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan lanjutan dan supervise yang berkelanjutan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai dinamika santri. Evaluasi berkala hendaknya tidak hanya bersifat administratif tetapi juga reflektif terhadap metode pengajaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi dampak jangka panjang pembelajaran Tahsin metode UMMI terhadap capaian hafalan dan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, serta mengkaji penerapannya dalam konteks lembaga pendidikan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Ahmad Annuri. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran Dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Al-Makky, Hisyam bin Mahrus Ali. *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Solo: Zam-zam, 2013.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Surabaya: CV Rasma Putra, 2009.

Alam, Dt. Tombak. *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Ali, Nimim. "Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur ' an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah" 07, no. 02 (2024): 163–74.

Anwar, Efendi. *Bimbingan Tahsin Dan Tajwid Al-Quran*. Jakarta: Cahaya Qurani Press, 2017.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Intruksional: Prinsip-Prinsip Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

———. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Tekhnik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

As'ad Humam. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005.

Asvin, Muhammad, and Abdur Rohman. "Konsep Arti Islam Dalam Al- Qur'an," 2022, 50–64.

Choiri, Umar Sidiq dan M. Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, n.d.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

PONOROGO

El-Mahfani, Khalilurrahman. *Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014.

Habbah, Eka Sumbulatim Miatu, and Elvira Nathalia Husna. "Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Journal of Pedagogi* 1, no. 2 (2024): 1–8. https://doi.org/10.62872/vf2gr537.

Hadi, Muhammad Zaki Asputra & Sofwan. "Implementasi Penggunaan Metode UMMI Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo," n.d., 1–15.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan : Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hasunah, Umi. "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Alquran Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang." *Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038)* Vol. 1, No, no. 2 (2017): 160–72.

Khozim, M. *Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Nusa Media, 2011.

Kompri. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Madjid, Nurcholish. *Perjalanan, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Masrur, Mohammad. "Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 277.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, Inc, 2014.

MKDP, Tim Pengembang. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, n.d.

Muhammad Ikhsan, Muhammad Syafiq Humaisi. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu." *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1–12 (2021).

Mulyadi. *Classroom Management, Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya, 2005.

Mulyasa, Enco. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kurikulum SMK Edisi 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. *No Title*. Jakarta: Tim Permata Press, 2015.

Ngadimah, Mambaul. "Peran Serta Ulama Dalam Membangun Nilai-Nilai Demokrasi Pada Pilkada." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 10 No (2010): 232.

Ningsih, A. F. "Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Melalui Magrib Mengaji Di Nagari Kuranji Hilir , Korong Lampanjang Kecamatan Sungai Limau." *Jurnal Prodi LPS* 2, no. 2 (2022): 56–62.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Puspitasari, Putri, Mulyani Mulyani, and Sutrisno Sutrisno. "Peran Taman PendidikanAl-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 236. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846.

Rachman, Arifin Abdul. *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*. Djakarta: Ichtiar, 1969.

Rahma, Leily Vidya, and Aminatul Zahroh. "Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Ilmiah Innovative* 8 (2019): 2355–4053.

Rasyid, Moh. Zaiful. *Pesantren Dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020.

Rauf, Abdul Aziz Abdur. *Pedoman Daurah Al-Quran*. Jakarta: Markas Al-Quran, 2014.

Rodliyah, Hj. Siti. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren 'Annuriyyah' Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 299. https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230.

Rohmah, Rizqa Yuhda. "Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi Di MTs Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan." *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 135–43. https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.491.

Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Pertama. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2015.

Sartina, Dewi, Amir Rusdi, and Nurlaila Nurlaila. "Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Di Indonesia." *Muaddib: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 99–110. https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7843.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Sidiq, Umar. "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren." *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. April (2013).

Soenarto, Ahmad. *Pelajaran Tajwid Praktis Dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang, 1988.

Suawa, Pascallino Julian. "Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi)." *Jurnal Governance*, 2021, 1–10.

Subekti. "Pengorganisasian Dalam Pendidikan." *Tanjak: Journal Of Education and Teaching* 3 (n.d.): 19–29.

Sudarsono, Ahmad Munir dan. *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

———. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulistyorini. *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Suparlan. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.

Suryapermana, Nana. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 03 (2017): 183.

Susan. *Strategi Pelayanan Pelanggan*. Jakarta: Tugu, 2010.

Syafaruddin & Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.

Taylor, Robert C. Bogdan & S.J. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York: John Wiley, 1975.

Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. PT Bumi Aksara, 2021.

Thomas S. Bateman, Scott A. Snell. *Management Leading and Colaboration in A Competitive World*. New York: McGraw-Hill, 2011.

Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Umar Sidiq, Khoirussalim. *Manajemen Dakwah*. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung, 2022.

Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf.

Umar, Zulkarnain. *Buku Panduan Ilmu Tajwid*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 2020.

UMMI, Tim. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode UMMI*. Surabaya: Ummi Foundation, n.d.

University, Tim Oxford. *Oxford Learners Pocket, Dictionary New Edition*. New York: Oxford University Press, 2009.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Usman, M Basirudin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yahya, M. Ashim. *Belajar Tahsin Untuk Pemula*. Jakarta: Qultum Media, 2018.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.

Yusril Dwi Mahendra, Riscka Ayu Wardani, Nanik Sriwahyuni, Mambaul Ngadimah. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Pembiayaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Ponorogo." *Excelensia* 3 (2023): 220.

Zaenal, Agus Muhaimin dan Agus. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Malang Press, 2010.

Zain, Syaiful Bahri dan Azwan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Zamani, Zaki. *Belajar Tajwid Untuk Pemula*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2012.

Zazin, Umiarso dan. *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab*

PONOROGO

Problematika Kontemporer Mutu Pesantren. Semarang: Rasail Media Group, 2011.

Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, no. 02 (2013): 166.

PONOROGO